

**“KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM  
PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 4 REJANG LEBONG”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjan (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Oleh:**

**RISKI PUTRA JAYA  
NIM. 14531075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2018**

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth Bapak Rektor IAIN Curup  
Di –  
Curup

*Assalamu`alaikum wr.wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama **Riski Putra Jaya : 14531075** Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam yang berjudul **“Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 04 Rejang Lebong”** sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian permohonan ini kami ajukan terima kasih

*Wassalamu`alaikum wr.wb*

Curup, *October* 2018

Pembimbing I



**Hendra Harmi, M. Pd**  
**NIP. 19751108 200312 1 001**

Pembimbing II



**Eka Yanti, M. Pd. I**  
**NIPP. 198801 142015032 003**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Putra Jaya  
NIM : 14531075  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di  
SMK Negeri 4 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan semestinya.

Curup, November 2018

Penulis



**Riski Putra Jaya**

**NIM. 14531075**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: **1513** /In. 34/I/PP.00.9 / 12 / 2018

Nama : Riski Putra Jaya  
NIM : 14531075  
Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembelajaran PAI  
di SMK Negeri 4 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 November 2018  
Pukul : 08.00–09.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 3 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Curup, Desember 2018  
Rektor IAIN Curup,  
  
Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd  
NIP. 197112111 99903 1 004

**TIM PENGUJI**

Ketua

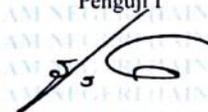
Sekretaris

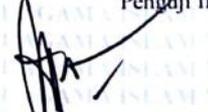
  
Hendra Harmi, M. Pd  
NIP. 19751108 200312 1 001

  
Eka Yahuara, M. Pd. I  
NIPP. 198801 142015032 003

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Idi Warsah, M. Pd. I  
NIP.19750415 200501 1 009

  
Syamsul Rizal, S.Ag., S.IP., M.Pd  
NIP. 19701004 199903 1 001

# **MOTTO**

**“Barangsiapa Yang ingin Mutiara Harus Terjun  
Kelautan Yang Dalam (Ir. Soekarno)”**

# Persembahan

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Limpahan rahmat, nikmat serta cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

- ★ Buat kedua orang tua ku Ibnu Hajar dan Kasnah yang mencintaiku sepenuh hatinya, yang selalu sabar menghadapi sifatku, selalu membimbing, mendidik yang selalu mendo'akan yang terbaik untukku, serta selalu bekerja keras untuk kesuksesanku. Untukmu ayah dan ibuku sungguh kalian wujud malaikat dalam dunia nyata yang dikirim Tuhan untuk menjadi penyemangat dan dorongan disetiap langkahku
- ★ Buat Ayukku Yuliana dan Weli Aryani serta malaikat kecil kami Ayila Yana Putri terimakasih untuk do'a, kasih sayang, serta motivasinya yang membuat aku semangat untuk terus maju menggapai cita-citaku
- ★ Buat Erza Suryani yang menjadi perempuan tangguh dan selalu menemani, terima kasih selama ini sudah membantu, memberikan motivasi dan semangatnya
- ★ Buat teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014, yang selalu memotivasi satu sama lain dan akhirnya kita bisa berjuang bersama selama lebih kurang 4 tahun ini
- ★ Untuk dosen pembimbing tugas akhirku Bapak Hendra Harmi, M.Pd dan ibu Eka Yanuarti, M. Pd. I, terima kasih banyak karena sudah membantu saya selama ini, sudah menesehati saya, selalu mengajarkan saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

## ABSTRAK

Latar belakang permasalahan penelitian ini bahwa idealnya kecerdasan emosional seseorang yang diterapkan dengan baik terutama oleh guru di dalam kelas dapat membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan serta pencapaian dari tujuan pendidikan dapat terealisasi, maka dari itu permasalahan dalam penelitian yang ingin diketahui oleh peneliti adalah: Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong dan peneliti ingin melihat bagaimana kecerdasan emosional itu dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI dan siswa di SMK Negeri 4 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisa data.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru dalam menjalankan tugasnya dan mewujudkan tujuan dari pendidikan. Hal ini ditunjukkan lewat 5 bentuk kecerdasan emosional guru yang selalu diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya. Bagaimana guru menyikapi siswa yang ribut, profesionalisme guru dalam mengenyampingkan masalah pribadinya, guru memotivasi siswanya, kepedulian guru tersebut terhadap siswanya, serta bagaimana guru itu membangun hubungan baik terhadap siswanya demi tumbuhnya semangat belajar siswa mulai dari guru membuka pembelajaran sampai menutup pembelajaran. Kemudian faktor pendukung dan penghambat kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran menjadi tolak ukur dari penerapan kecerdasan emosional guru ini dalam upayanya menjadikan kondisi kelas selalu kondusif selama proses pembelajaran berlangsung demi terwujudnya tujuan dari pendidikan. Ini juga dapat dibuktikan lewat 5 bentuk kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran. Bagaimana faktor lingkungan sekolah dan kelas, faktor kondisi keluarga siswa, pemahaman agama yang dimiliki guru, pemahaman guru terhadap perasaan siswanya, karakter siswa, serta profesionalisme guru tersebut menjadi faktor yang mendukung sekaligus menghambat guru dalam mengenali emosinya, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, berempati, dan membina hubungan terhadap siswa mulai dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong telah diterapkan secara maksimal dengan terciptanya keadaan yang kondusif di dalam kelas saat proses pembelajaran yang membuat siswa di SMK Negeri 4 Rejang Lebong lebih mudah menyerap semua penjelasan yang disampaikan oleh gurunya di kelas.

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillah syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembelajaran PAI di SMKN 4 Rejang Lebong”**. Kemudian juga tidak lupa penulis ucapkan shalawat teriring salam salam kepada Rasulullah SAW. Sang Qudwah umat semoga salam tersampaikan kepada sahabat, keluarga dan orang-orang yang setia kepada *“Diinul haq”* hingga Yaumul akhir nanti.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan sudah tentu penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis di dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Hendra Harmi, M.Pd., selaku Plt WR I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. hamengkubuwono, M.Pd., selaku Plt WR II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I., selaku Plt WR III IAIN Curup.
5. Bapak Drs. Beni Azwar, M.Pd. Kons., selaku Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing Akademik IAIN Curup.
7. Bapak Hendra Harmi, M.Pd, selaku pembimbing I dan ibu Eka Yanuarti, M. Pd. I, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingannya dalam penulisan skripsi.
8. Penguji I dan Penguji II yang sangat membantu penulis dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.
9. Kepala Sekolah SMKN 04 Rejang Lebong beserta Guru PAI yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Siswa-siswi SMKN 04 Rejang Lebong yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian
11. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan serta kelemahan, maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memaklumi atas kesalahan dan kekurangan

serta kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Curup, November 2018  
Penulis

**Riski Putra Jaya**  
**NIM: 14531075**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian <i>Emotional Question (EQ)</i> .....	11
2. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Emosional Guru .....	15
3. Manfaat Kecerdasan Emosional Bagi Guru .....	22
4. Faktor-Faktot yang Mendukung atau Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran.....	27
5. Faktor-Faktot yang Menghambat Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran .....	32

B. Pembelajaran PAI	
1. Pengertian Pembelajaran PAI .....	37
2. Pengertian Guru .....	40
3. Peran Guru .....	42
C. Tinjauan Pustaka.....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan pendekatan penelitian .....	49
B. Subyek penelitian .....	50
C. Jenis dan sumber data .....	50
D. Teknik pengumpulan data .....	51
E. Teknik analisis data .....	54

### **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objektif**

1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 4 Rejang Lebong .....	57
2. Letak Geografis .....	57
3. Sarana dan Prasarana .....	58
4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Staf Administrasi.....	58
5. Keadaan Siswa.....	60
6. Program Umum Sekolah .....	61
7. Program Pembinaan Sarana dan Prasarana .....	62

#### **B. Hasil Penelitian**

1. Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 4 Rejang Lebong .....	66
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong .....	97

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran.....	126

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel, 4.1 Keadaan Tenaga Pengajar .....	58
Tabel, 4.2 Keadaan Siswa .....	60
Tabel, 4.3 Sarana dan Prasarana SMK Negeri 4 Rejang Lebong .....	62
Tabel, 4.4 Rekapitulasi Keadaan Inventaris Buku Sekolah .....	64

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mencari ilmu pengetahuan agar hidupnya menjadi lebih terarah. Manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya. Potensi yang ada pada diri manusia terbentuk oleh tingkah laku kepribadian yang diterapkan di dalam suatu keluarga. Pada dasarnya individu yang ada pada setiap manusia telah ada sejak lahir (fitrah) manusia.

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas dan Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sejumlah temuan para ahli mengarah pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling unggul dan akan menjadi unggul asalkan bisa menggunakan keunggulannya. Salah satunya adalah kemampuan untuk memahami dan mengelolah hubungan antar manusia yang diikatan menjadi akar istilah Kecerdasan Emosional. Manusia juga sebagai aset penting dalam organisasi menjadi penentu organisasi di masa yang akan datang. Pembekalan kompetensi menjadi sangat penting demi bertahannya organisasi tersebut. Seyogyanya pembekalan ini menyentuh pada aspek manusia dan aspek teknis. Sayangnya masih ada instansi pendidikan yang terkadang hanya membekali staf gurunya sebatas kompetensi secara teknis. Sedangkan kompetensi sosial yang

dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya keperbuatan jelek maupun baik. Maka yang terbaik adalah mengendalikan dan mengarahkannya agar ia menjadi motivator ke arah yang lebih baik. Jika seseorang sanggup berbuat yang demikian, maka berarti ia memiliki kecerdasan emosi yang baik.<sup>1</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya agar semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dalam hal ini Chaplin (1975) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Woolfolk (1975) mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian yaitu:<sup>2</sup>

- 1) Kemampuan untuk belajar
- 2) Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh
- 3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Sebagai pribadi, salah satu tugas besar kita dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang kita

---

<sup>1</sup> [www.pekerjadata.com/2015/10/pengaruh-kecerdasan-emosional-eq.htm](http://www.pekerjadata.com/2015/10/pengaruh-kecerdasan-emosional-eq.htm)

<sup>2</sup> Goleman, *Kecerdasan Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2005. Hal 162

miliki melalui upaya belajar *learning to live together* (EQ) serta berusaha untuk memperbaiki kualitas diri pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (*real achievement*). Nilai mendasar yang hendak dikembangkan dengan menampilkan EQ dalam dunia pendidikan adalah implikasinya terhadap pengelolaan pembelajaran. EQ mempengaruhi semua aspek yang berhubungan dengan pekerjaan bahkan ketika anda bekerja seorang diri, keberhasilan anda akan sangat tergantung pada seberapa besar tingkat kedisiplinan dan motivasi anda sendiri.

Goleman (1999), salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang, yakni kecerdasan Emosional yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Daniel Golmen dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" (1995), juga mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan bukan hanya dibutuhkan "*cognitive intelligence*" tetapi juga "*emotional intelligence*".<sup>3</sup> Bahwasannya kecerdasan emosional (EQ) adalah untuk mengendalikan ha-hal negative seperti kemarahan

---

<sup>3</sup>Goeleman, *Ibit.*, hal 165

dan keragu-raguan atau rasa kurang percaya diri dan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal positif seperti rasa percaya diri dan keharmonisan dengan orang-orang disekeliling. Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas.

Tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi (EQ) dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (keimanan dan ketakwaan), sangat sulit bagi seorang guru untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi, dan memikul tanggung jawab. Serta untuk tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang merupakan amanah yang dimilikinya kepada jalan yang tidak dibenarkan. Sehingga akan berpengaruh terhadap hasil kinerja mereka (mutu dan kualitas audit) atau terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kecurangan dan manipulasi terhadap tugas yang diberikan. Karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, mampu untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Selain itu juga seseorang guru yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan tingkat kereligiusan yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi.

Karena itulah perlu adanya perubahan akan makna dalam sistem pendidikan guna menyikapi makin beratnya tantangan di era globalisasi dan dalam rangka membentuk pribadi yang berkualitas dan memiliki etos kerja

yang tinggi. Sehingga peran guru dalam suatu lembaga pendidikan terutama guru bidang studi Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai kejujuran, komitmen, amanah, integritas, bertanggung jawab, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah SWT dan keteguhan hati merupakan bagian pengajaran yang harus diberikan kepada para siswanya.

Dengan adanya kecerdasan emosional dari seorang guru diharapkan dapat menghasilkan kualitas siswa (SDM) yang memiliki akhlak yang baik, adab dan tingkah laku yang baik, sopan, santun, serta memiliki pemikiran yang cerdas. Demikian juga dengan pengukuran kecerdasan emosi terhadap tingkat kinerja guru menunjukkan kemampuan sebuah instansi pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan *output* tertentu, sehingga dapat diketahui kualitas dan kuantitas kerja guru (kinerja) dalam suatu instansi pendidikan. Kecerdasan emosional seorang guru dapat dilihat dari beberapa ciri yang mana ciri-ciri ini menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi atau rendah. Ciri-ciri kecerdasan emosional tersebut diantaranya seperti kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Jadi dengan kecerdasan emosional seorang guru dapat mengkondisikan kelas dengan baik yang mana dengan kecerdasan emosional tersebut seorang guru dapat mengajarkan anak didiknya untuk mengenali perasaan sendiri dan

membiarkan anak-anak didiknya mengungkapkan perasaan secara sehat, misalnya bukan menunjukkan marah yang ditahan tetapi tunjukkan marah yang perlu dipelajari pengendaliannya. Kemudian dengan kecerdasan emosional guru juga dapat membuat anak didiknya agar mampu mengenali perasaan orang lain sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang kondusif.

Penjelasan tersebut secara langsung mengindikasikan dan membuktikan kepada kita semua, bahwa para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk mengembangkan aspek atau berbagai keterampilan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya yang semakin kompleks, termasuk di dalamnya tingkat kinerja guru-guru, keterampilan atau keahlian profesi, kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).

Tetapi masih saja ada masalah yang ditemui mengenai kualitas siswa. Seperti sopan santun, kebiasaan yang buruk, kenakalan remaja. Seharusnya kebiasaan dan hal seperti ini tidak lagi terjadi. Begitupun dengan gurunya, dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah tersebut ada beberapa masalah pada guru terkait dengan profesinya sebagai guru disana. Permasalahannya tidak lain adalah ketidak harmonisan hubungan yang terjalin antara guru dengan siswanya, seperti masih ada siswa yang menganggap gurunya itu seperti teman sendiri yang menyebabkan kedekatan yang berlebihan terjalin antar guru dengan siswa. Kemudian perkelahian yang terjadi

antara guru dengan siswa laki-laki, siswa perempuan yang membangkang kepada gurunya serta kurang disiplinnya guru tersebut terhadap waktu.<sup>4</sup>

Masalah seperti ini menguatkan persepsi peneliti bahwa tingkat kecerdasan emosional seorang guru di SMK 4 Rejang Lebong belum dapat mengimbangi tingkat IQ nya. Kecerdasan emosional (EQ) yang mencakup beberapa komponen, yakni kesadaran diri atau mengenali emosi diri sendiri, pengaturan dan mengelolah emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain atau ketrampilan sosial dirasa sangat penting dan harus ditingkatkan oleh para guru. Oleh karena itu apabila kecerdasan emosional (EQ) dapat diterapkan oleh para guru di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, maka tujuan pendidikan dan tujuan dari pembelajaran PAI akan mudah untuk terealisasikan. Karena didalam pekerjaan bukan kecerdasan intelektual saja yang harus diterapkan tetapi kecerdasan emosional (EQ) juga harus diterapkan.

Berdasarkan pada beberapa ulasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional guru itu dapat mempengaruhi kesuksesan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai: "Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembelajaran PAI di SMK N 4 Rejang Lebong."

---

<sup>4</sup> Hasil observasi awal dan wawancara, dengan bapak kepala sekolah SMK Negeri 04 RL, bapak Agustinus Dani, pada tanggal 28 Agustus 2018

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas maka peneliti membuat fokus masalah terlebih dahulu untuk memudahkan proses penelitian. Fokus masalah dari penelitian ini adalah: "Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 RL"

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari fokus masalah diatas, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian guna untuk memfokuskan penelitian tindak lanjut yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kecerdasan emosional guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manfaat dari kecerdasan emosional seorang guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengetahui dan memahami bahwasannya kecerdasan emosional dari seorang guru mempengaruhi proses pembelajaran dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada setiap guru terutama guru mata pelajaran PAI dalam upayanya meningkatkan dan menerapkan kecerdasan emosional (EQ) untuk menghasilkan kualitas siswa yang jujur, berkomitmen, amanah, integritas, bertanggung jawab, keyakinaan terhadap sifat-sifat Allah SWT dan keteguhan hati.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang kecerdasan emosional seorang guru dan memberikan solusi atau pemecahan tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional

#### **b. Bagi institusi/sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki peran guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan emosional untuk membuat tujuan dari pembelajaran dapat tercapai

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran khususnya bagi para guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan tidak mengandalkan kecerdasan intelektual saja namun mengkombinasikan kecerdasan tersebut dengan kecerdasan emosional

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Emosional

##### 1. Pengertian *Emosional Quotient* (EQ)

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>5</sup> Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Menurut Aisah Indiati (2006), sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.

Banyak definisi mengenai emosi yang dikemukakan oleh para ahli. Istilah emosi, menurut Daniel Goleman (1995), seorang pakar kecerdasan emosional, makna tepatnya masih sangat membingungkan, baik dikalangan para ahli psikologi maupun ahli filsafat dalam kurun waktu selama lebih dari satu abad. Karena sedemikian membingungkannya makna emosi itu maka Daniel Goleman (1995) dalam mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan,

---

<sup>5</sup> Solehudin, M. PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SMK KOMPUTAMA MAJENANG. *Tawadhuk*, 2(1), 303-305.

nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman (1995) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>6</sup>

Sementara itu, Chaplin (1989) dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (1989) membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (feelings) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.<sup>7</sup>

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi. Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional antara satu dengan lainnya saling menentukan. Otak berfikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual.

---

<sup>6</sup> Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006. Hal 74

<sup>7</sup> Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Ibit.*, hal 75

Manusia dengan EQ yang baik, mampu menyelesaikan dan bertanggung jawab penuh pada pekerjaan, mudah bersosialisasi, mampu membuat keputusan yang manusiawi, dan berpegang pada komitmen. Maka orang yang EQ-nya bagus mampu mengerjakan segala sesuatunya dengan lebih baik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya informasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati, sebab nantinya hati akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik tidak lain karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat .

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan

penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti *self awamess* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang lain ( interpersonal) seperti empati, kemampuan memahami orang lain dan *social skill* yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.<sup>8</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan. Mantan Presiden Soeharto dan Akbar Tandjung adalah contoh orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan emosinya dalam berkomunikasi.

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepaiwaan menjalin "hablun minan naas". Pusat dari EQ adalah "qalbu" . Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani.<sup>9</sup> Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat , integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

---

<sup>8</sup> Shaleh Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004. Hal 152

<sup>9</sup> Adz-Dzakiey Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence–Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Islamika, 2004. Hal 231

Jadi berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

## 2. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Emosional Guru

Kecerdasan emosional seseorang sangatlah berkaitan erat emosi. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.<sup>10</sup> Meskipun sedemikian kompleks namun Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, perang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian atau logistik.

---

<sup>10</sup> Lubis, S. (2018). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237-258

<sup>11</sup>Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hal 75

- b) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan defresi.
- c) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan phobia.
- d) Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
- e) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- f) Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
- g) Jengkel, di dalamnya meliputi jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.
- h) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lembur.

Dari deretan daftar emosi tersebut, berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari *University of California* di San Fransisco (Goleman 1995) ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia, yaitu emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang di dalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih, dan senang.<sup>12</sup> Ekspresi wajah seperti itu benar-benar dikenali oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia meskipun

---

<sup>12</sup> Shaleh Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, *Op. Cit.*, hal 158

memiliki budaya yang berbeda-beda, bahkan termasuk bangsa-bangsa yang buta huruf, tidak terpengaruh oleh film, dan siaran televisi. Dengan demikian, ekspresi wajah sebagai representasi dari emosi itu memiliki universalitas tentang perasaan emosi tersebut. Kesimpulan ini diambil setelah Paul Ekman melakukan penelitian dengan cara memperlihatkan foto-foto perilakunya ketika sedang dalam keadaan sedih, marah atau cemas. Dalam mekanisme emosi itu ada repertoar pikiran, reaksi, bahkan ingatannya sendiri. Repertoar menjadi sangat menonjol pada saat disertai intensitas emosi yang tinggi.

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Komponen dasar kecerdasan emosi, seperti yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer dalam Aisah Indiaty, adalah mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

Goelman kembali menjelaskan bahwa ketika dua orang berinteraksi, pikiran mereka saling mempengaruhi mereka, merefleksikan suasana hati dan emosi satu sama lain<sup>13</sup>. Kenyataannya suasana hati dan emosi menyesuaikan

---

<sup>13</sup>Goelman. Daniel, Emotional Intelligence. Penerjemah T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia. Hal 132

dengan volume suara, volume intonasi, intensitas emosional. atau bahkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, tergantung dengan tingkat intensitas interaksi. Dengan demikian, ketika guru dan siswa tidak bahagia dalam konteks kegiatan pembelajaran, maka akan berpengaruh pada suasana hati, emosi, dan bahkan tindakan-tindakan siswa. Jadi sangat jelas bahwa suasana hati dan emosi seorang guru sangat berpengaruh pada siswa dan efektivitas pembelajaran.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa sosok guru sangat penting bagi efektivitas pembelajaran. Guru dituntut untuk hadir sebagai motivator yang bisa membuat anak merasa senang dan tidak cemas. Hal ini tentunya melibatkan kecerdasan guru untuk dapat melakukannya.

Guru mempunyai tugas untuk menciptakan pembelajaran yang merupakan proses membantu siswa agar dapat belajar dengan baik yang di dalamnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses ini guru membangun kecerdasan emosional siswa. Untuk suksesnya usaha membangun kecerdasan emosional siswa tentu saja terlebih dahulu guru membangun kecerdasan emosional diri sendiri. Kecerdasan emosional seorang guru memainkan peranan penting dalam meningkatkan performanya dalam mengajar dan berinteraksi dengan segenap komponen sekolah terutama siswa. Kemampuan kecerdasan emosional akan berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya sehingga seorang guru dapat menjaga dan mengendalikan

ketertiban kelas, mengelola kegiatan pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran yang efektif.<sup>14</sup>

Kecerdasan emosional guru tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut:

a. Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Yaitu mengetahui keadaan dalam diri sendiri mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Sementara, menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

---

<sup>14</sup> Daniel Goelman, Ibit., hal 135

b. Mengelola emosi (*self regulation*)

Yaitu mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri (*motivation*)

Yaitu dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain (*empathy*)

Yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Empati atau kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan dasar bergaul”. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan (*social skill*)

Yaitu kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain atau bisa dikatakan sebagai kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan–keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat

menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk mencapai tujuan. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Jadi seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengendalikan segala bentuk emosinya baik itu perasaan marah, sedih, takut, senang, malu dan lain sebagainya dan dengan pengendalian emosi yang baik tersebut seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengenali perasaan orang lain hanya lewat raut wajah dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut.

### **3. Manfaat Memiliki Kecerdasan Emosional Bagi Guru**

Perasaan marah, takut, senang, sedih, benci, cinta, antusias, bosan, dan sebagainya adalah salah satu bentuk ekspresi dari emosi. Setiap orang pasti pernah mengalami emosi, namun cara mengatasi emosi pada setiap orang

pastila berbeda-beda. Berbicara tentang emosi erat kaitannya dengan kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional adalah salah satu kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosinya. Bagi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, emosi yang dirasakannya justru bisa dijadikan motivasi untuk mencapai kesuksesan hidup. Banyak ahli yang percaya bahwa kecerdasan emosional yang tinggi akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, seperti peningkatan kualitas hidup sehingga bisa merasakan kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup. Berikut adalah manfaat kecerdasan emosional (EQ)<sup>15</sup>:

a) Dapat menyelesaikan masalah dengan pikiran dan masalah

Kecerdasan emosional bukan masalah menang atau kalah antara pikiran dan perasaan, tetapi kombinasi dari keduanya. Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatur emosi dalam memecahkan masalah. Beberapa orang bahkan beranggapan bahwa lebih baik punya EQ yang tinggi ketimbang IQ saja yang tinggi.

b) Memiliki tingkat kesadaran diri yang baik

Sadar diri merupakan cara untuk mengetahui apa dan mengapa apa yang sedang dirasakan. Dengan kecerdasan emosional, anda akan lebih mudah mengetahui dari mana asal emosi yang sedang dirasakan sekarang.ketika

---

<sup>15</sup> Nggermanto A, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan Iq, Eq Dan Sq Secara Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002. Hal 148

emosi sedang tidak terkontrol, orang-orang yang memiliki EQ jauh lebih bisa mengatasi karena tahu dari mana asalnya.

c) Memiliki kemampuan manajemen diri yang kuat

Manajemen diri dalam kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengatur emosi. Saat emosi tersebut datang, kemampuan EQ akan menyadarkan anda untuk waspada karena dapat merusak manajemen diri sendiri. Memiliki kemampuan manajemen yang kuat akan membantu anda menempatkan emosi sesuai waktu dan tempatnya.

d) Berpotensi menjadi seorang pemimpin yang baik

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, menyatakan seorang pemimpin yang hanya menggunakan pikiran tanpa perasaan akan sangat kaku. Kecerdasan emosional yang anda miliki, meningkatkan kepekaan terhadap situasi sekitar. Kepekaan tersebut adalah salah satu aspek yang membuat anda berpotensi menjadi seorang pemimpin.

e) Memiliki rasa empati

Empati merupakan kemampuan untuk bisa menempatkan diri dalam situasi orang lain. Jadi seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik dapat memberikan anda kemampuan untuk punya rasa empati yang baik pula.

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional karena pekerjaan ini, kalau dilakukan secara benar, menuntut pekerjaan menyusun rencana

belajar-mengajar, mengorganisasikan, menata, mengendalikan, membimbing, dan membina terlaksananya proses belajar mengajar secara relevan, efisien, dan efektif, menilai proses dan hasil belajar, dan mendiagnosis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan proses belajar, agar dapat disempurnakannya proses belajar-mengajar selanjutnya.

Setiap organisasi dalam aktivitasnya sehari-hari senantiasa membutuhkan sumber daya manusia. Agar memiliki kontribusi yang optimal pada organisasi, maka sumber daya manusia perlu dikelola seoptimal mungkin, salah satu diantaranya adalah melalui kecerdasan emosional.

Oleh karena itu, aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, karena hal itu akan menstimulan seorang guru untuk berbuat yang terbaik demi tercapainya tujuan dari pendidikan. Bagi seorang guru kecerdasan emosional juga merupakan kebutuhan, sehingga penting untuk dipenuhi. Jika kecerdasan emosional guru diperhatikan dengan baik, maka perhatian itu dapat mendorong sikap peduli terhadap pendidikan, seperti ditunjukkan dengan kerelaan untuk mengeluarkan upaya yang lebih besar untuk membantu kemajuan pendidikan dan bersedia menjalankan tugas-tugas meskipun di luar perannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional yang baik dapat mendorong tumbuhnya perilaku ekstra peran seorang guru.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional seorang guru itu sangat membantu peran seseorang yang berprofesikan

sebagai guru. Adapun manfaat dari kecerdasan emosional bagi seorang pendidik (guru).

- 1) Menjadi pribadi yang jujur, disiplin, punya tanggung jawab tinggi, dan tulus pada diri sendiri
- 2) Memantapkan diri pada profesi, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan
- 3) Dapat membangun siswa agar lebih baik lagi
- 4) Membantu siswa dalam menciptakan masa depan yang cerah dan mewujudkan tujuan dari pendidikan
- 5) Memunculkan sikap kewibawaan dalam diri dengan terjalannya komunikasi yang baik terhadap siswa yang menimbulkan kedekatan antara guru dan siswanya
- 6) Dapat memahami siswa dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Jadi kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat membantu seseorang dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Bukan hanya dapat mengenali, mengolah dan mengendalikan emosi dalam diri sendiri melainkan dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang dapat merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang lain. Kesimpulannya dengan kecerdasan emosional yang baik bahkan tinggi seseorang bisa meraih kesuksesan hidup sekaligus dapat membantu orang lain dalam memecahkan masalahnya.

#### **4. Fakto-Faktor yang Mendukung atau Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran**

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seorang guru menurut Goleman<sup>16</sup>, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada seseorang sejak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi seseorang tersebut dikemudian hari, sebagai contoh misalnya melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan seorang lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga seseorang itu dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif. Jika hal ini dapat terealisasikan dalam pembelajaran maka seorang guru yang tengah menyampaikan pelajaran dapat mencapai tujuan dari pembelajaran dengan mudah dan tidak melakukan kekerasan pada

---

<sup>16</sup> Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hal 114

anak didiknya sebagai wujud dari seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

b) Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya. Sebagai hasil dari pelatihan seperti yang dijelaskan diatas, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mudah dalam memahami apa yang tengah dirasakan oleh orang lain. Begitu juga halnya dalam pembelajaran, seorang guru akan mudah menyampaikan materi pelajaran karena guru tersebut dapat memahami perasaan yang dirasakan oleh anak didiknya. Sudah pasti guru yang seperti itu tidak memaksa anak didiknya agar mengerti namun memberikan jalan agar anak didiknya memahami maksud dari materi pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan kondusif.

Menurut Le Dove (Goleman 1997:20-32) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain<sup>17</sup>:

a) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1) Konteks, bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem limbik, bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan

---

<sup>17</sup> Siahaan, J. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Prilaku Prososial Guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Bahas*. 18(2), 150-163.

tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b) Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Sedangkan menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional<sup>18</sup>, yaitu:

a) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi

---

<sup>18</sup> Agustian A. G, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARG A Publishing, 2007. Hal 161

dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah senin kamis.

b) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

c) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia

dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

#### **5. Fakto-Faktor yang Menghambat Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran**

Kecerdasan emosi dapat meningkat atau menurun dalam kehidupan seseorang tergantung pada apapun yang mereka hadapi dan alami setiap hari. Ada banyak rintangan dalam perkembangan kecerdasan emosi. Rintangan itu akan menghambat perkembangan kecerdasan emosi. Adapun rintangan-rintangan itu adalah:

##### **a) Malu**

Kadang-kadang kita sering merasa malu ketika bertemu dengan orang yang baru atau menghadapi situasi yang baru. Hal seperti ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Masalah seperti ini sering kita jumpai dalam masa anak-anak. Orang tua dan guru harus menceritakan kepada mereka bagaimana mengatasi rasa malu tersebut. Jadi dengan diberikan dorongan seperti itu, seseorang dapat menumbuhkan

rasa kepercayaan dirinya mulai dari dini.<sup>19</sup> Masalah semacam ini mungkin jarang terjadi pada seorang guru saat pembelajaran. Kita tau sendiri bahwa seorang guru yang profesional adalah seorang guru yang baik interaksi dan cara bersosialnya.

b) Tidak dapat menyatakan emosi

Belajar untuk menyatakan perasaan adalah salah satu hal penting dalam perkembangan emosi. Biasanya ada perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam banyak budaya orang berpikir bahwa anak laki-laki harus mampu menyimpan perasaannya sehingga anak laki-laki tidak boleh menangis walaupun mereka merasa sedih. Sebenarnya anak laki-laki juga mempunyai perasaan, karena itu mereka harus dimotivasi untuk mengekspresikan perasaannya. Tidaklah benar melarang anak laki-laki menangis. Ada sebuah metode untuk membiasakan seseorang mengekspresikan perasaannya. Pertama adalah membuat mereka tenang. Kedua, meminta mereka menceritakan perasaannya, apakah itu perasaan positif atau negatif. Terakhir, jika mereka mengetahui perasaannya, bimbing mereka mengatasi perasaannya. Dalam pembelajaran mungkin kita sering menjumpai seorang guru yang mempunyai prinsip anak emas. Hal semacam ini sebenarnya membuat seorang guru tersebut tidak dapat

---

<sup>19</sup> Shapiro Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001. Hal 97

mengembangkan kecerdasan emosionalnya sebab ia tidak dapat memahami apa yang diinginkan anak didiknya secara keseluruhan.

c) Terlalu emosional

Seseorang yang terlalu emosional akan mempunyai kesulitan untuk mengekspresikan emosinya. Untuk seorang guru mungkin hal seperti ini tidak seharusnya terjadi saat pembelajaran. Tetapi di tempat-tempat tertentu masih ada juga sosok guru yang tingkat emosionalnya tinggi. Akibatnya banyak anak didiknya yang merasa takut dengan dirinya sehingga pembelajaran yang ia sampaikan tidak sepenuhnya diserap oleh anak didiknya.

d) Frustrasi

Kadang-kadang seseorang merasa gelisah ketika mereka tidak dapat mengerjakan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak dapat menggambar sebuah gambar, ketika mereka ingin menggambar, sehingga mereka marah dan menangis. Frustrasi melibatkan banyak perasaan. Frustrasi terjadi karena harapan seseorang melebihi kemampuan mereka. Namun demikian, frustrasi dapat pula menjadikan seseorang tersebut berhasil. Masalah semacam ini sebenarnya telah terjadi mulai dari kita anak-anak. Seharusnya orang tua dan guru dapat menolong bila anak mengalami frustrasi mulai dari seseorang tersebut masih anak-anak. Misalnya dengan membantu anak untuk memilih mainan mereka yang sesuai dengan usia mereka, ciptakan situasi yang cocok, latih ketrampilan mereka untuk mengambil dan

mengembalikan sesuatu di tempat yang benar yang dapat mereka lakukan. Hargai perasaan frustrasi mereka, jangan menghakimi atau membuat lelucon tentang frustrasi mereka.<sup>20</sup> Jangan pula mengkritik, sehingga membuat mereka semakin frustrasi, melainkan motivasi mereka untuk mengerjakannya lagi dan lagi, atau ijinakan mereka berhenti bila mereka ingin berhenti, jangan paksa mereka.

e) Tidak ada motivasi diri

Kemampuan memiliki motivasi diri bergantung pada harga diri seseorang mulai dari ia masih anak-anak. Seseorang yang rasa percaya dirinya tinggi cenderung lebih positif menghadapi persoalan. Sementara yang rendah diri akan lebih mudah putus asa dan sulit memotivasi diri sendiri. Untuk mengatasi individu yang berada dalam situasi semacam ini, orang tua dan guru harus menyadarkan seseorang tersebut bahwa mereka dikasihi. Jangan membanding-bandingkan satu dengan yang lain. Beri mereka perhatian lebih banyak dan jangan berharap terlalu banyak, khususnya bila orang tua dan guru tidak pernah melatih ketrampilan mereka. Jadi bila seseorang sudah mendapat pelatihan seperti ini sedari ia kecil maka orang tersebut akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam dirinya.

---

<sup>20</sup> Elias dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, New York: Harmony Books, 1999. Hal 153

f) Sukar untuk berempati

Nyatanya sulit untuk berempati pada anak-anak di Taman Kanak-Kanak. Mengenali emosi dan mengelola serta mengekspresikan emosi mereka adalah hal yang sukar, apalagi untuk berempati. Sekalipun hal ini sulit, empati harus diajarkan sejak masa kanak-kanak. Salah satu kegiatan di Taman Kanak-Kanak untuk mengembangkan empati adalah melalui menceritakan cerita kepada anak-anak dan bermain sosio-drama. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anak-anak belajar berbagai jenis perasaan. Empati akan bertumbuh bila seseorang mempunyai pengetahuan dan kesanggupan untuk menganalisa situasi dan menyadari bahwa situasi itu dapat saja terjadi pada kita. Seorang guru sebenarnya harus mampu mengaplikasi emosinya terkait dengan empati ini, sebab dengan begitu maka proses pembelajaran yang tengah ia jalani dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tapi masih ada beberapa oknum guru yang kurang peka terhadap perasaan anak didiknya hal seperti ini yang membuat kecerdasan emosional seorang guru harus ditingkatkan kembali.

g) Kesulitan membina hubungan

Banyak anak senang bermain dengan banyak teman, tetapi mereka juga umumnya tidak suka bermain bersama. Anak-anak yang biasa bergaul lebih mudah bersosialisasi. Sebelum anak-anak mempunyai teman, orang tua dan guru harusnya menjadi teman dari anak-anak terlebih dahulu. Bila mereka malu, orang tua atau guru harus memperkenalkan mereka pada

teman baru. Bila anak-anak berperilaku seperti 'bos', sampaikanlah bahwa hal tersebut tidak baik. Anak-anak pada masa ini biasanya memiliki ego yang tinggi, sehingga mereka lebih suka menerima daripada memberi. Sekalipun sukar bagi mereka untuk membina hubungan, mereka akan berhasil bila orang tua dan guru senantiasa membimbing mereka.<sup>21</sup> Dengan pengajaran seperti ini maka anak-anak tersebut akan menjadi sosok yang mudah untuk bersosialisasi.

## **B. Pembelajaran PAI**

### **1. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup> Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

---

<sup>21</sup> Aprilia Fajar Pertiwi dkk, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997, hal 88-102

<sup>22</sup> Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Hal 57

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>24</sup>

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.<sup>25</sup>

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh

---

25

<sup>23</sup> Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981. Hal

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. Hal 145

<sup>25</sup> Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992. Hal 86

yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam<sup>26</sup>, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Ibit.*, hal 183

anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

## 2. Pengertian Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>27</sup> Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Sementara itu pengertian guru sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti mengajar. Dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru adalah *al-ustadz* (orang yang mengetahui), *al-mudarris* (orang yang memberi pelajaran), *al-mudarris al-khass* (guru yang secara khusus mengajar di istana),

*al-mudarris al-umum* (guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam) dan *al-mudarris al-khass* (sebutan untuk seorang guru yang lebih spesifik kepada Orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu dimana sebelumnya mereka belum tahu. Tugas *Mu'allim* itu melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu, kesemuanya memiliki arti yang sama yakni sebagai seorang yang mengajar atau memberi pelajaran. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam prespektif Pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan

---

<sup>27</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006. Hal 291

rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun khalifah fi 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>28</sup> Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>29</sup>

Dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisidiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>30</sup>

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>31</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara

---

<sup>28</sup> Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran. *Jurnal MADARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.

<sup>29</sup> Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992. Hal 289

<sup>30</sup> Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 (2003), 21.

<sup>31</sup> Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989. Hal 123

psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>32</sup>

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (role model), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.

### **3. Peran Guru**

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pembelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Terdapat beberapa peran guru dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon sebagai berikut<sup>33</sup>:

- (a) Guru sebagai perancang pembelajaran (Designer of Instruction).
- (b) Guru sebagai pengelola pembelajaran (manager of instruction).

---

<sup>32</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: mCV Putaka Setia, 2010. Hal 289

<sup>33</sup> Agusniar, E. (2015). Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 129-140

- (c) Guru sebagai pengarah pembelajaran.
- (d) Guru sebagai evaluator (evaluator of student's learning).
- (e) Guru sebagai konselor.
- (f) Guru sebagai pelaksana kurikulum.
- (g) Guru dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.
- (h) Tugas dan tanggung jawab guru.
- (i) Syarat guru yang baik dan berhasil.<sup>34</sup>

Sosok guru sangat penting bagi efektivitas pembelajaran. Guru dituntut untuk hadir sebagai motivator yang bisa membuat anak merasa senang dan tidak cemas. Hal ini tentunya melibatkan kecerdasan guru untuk dapat melakukannya. Guru mempunyai tugas untuk menciptakan pembelajaran yang merupakan proses membantu siswa agar dapat belajar dengan baik yang di dalamnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses ini guru membangun kecerdasan emosional siswa. Untuk suksesnya usaha membangun kecerdasan emosional siswa tentu saja terlebih dahulu guru membangun kecerdasan emosional diri sendiri. Kecerdasan emosional seorang guru memainkan peranan penting dalam meningkatkan performanya dalam mengajar dan berinteraksi dengan segenap komponen sekolah terutama siswa. Kemampuan kecerdasan emosional akan berdampak pada keberhasilan guru

---

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Hal. 22

dalam mengelola interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya sehingga seorang guru dapat menjaga dan mengendalikan ketertiban kelas, mengelola kegiatan pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran yang efektif.

Peran guru juga merupakan sosok seorang yang dijadikan pelaku atau pemain dalam dunia pendidikan sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan bekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.<sup>35</sup>

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional karena pekerjaan ini, kalau dilakukan secara benar, menuntut pekerjaannya menyusun rencana belajar-mengajar, mengorganisasikan, menata, mengendalikan, membimbing, dan membina terlaksananya proses belajar mengajar secara relevan, efisien, dan efektif, menilai proses dan hasil belajar, serta mendiagnosis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan proses belajar agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud. Dalam setiap organisasi dan aktivitasnya sehari-

---

<sup>35</sup> Solehudin, M. PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SMK KOMPUTAMA MAJENANG. *Tawaduk*, 2(1), 303-305.

hari senantiasa membutuhkan sumber daya manusia. Agar memiliki kontribusi yang optimal pada organisasi, maka sumber daya manusia perlu dikelola seoptimal mungkin, salah satu diantaranya adalah melalui kecerdasan emosional. Oleh karena itu, aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional menjadi sangat penting, karena hal itu akan menstimulus guru untuk berbuat yang terbaik demi organisasi sebagai imbal jasa. Bagi seorang guru kecerdasan emosional juga merupakan kebutuhan, sehingga penting untuk dipenuhi. Jika kecerdasan emosional guru diperhatikan dengan baik, maka perhatian itu dapat mendorong sikap peduli terhadap organisasi, seperti ditunjukkan dengan kerelaan untuk mengeluarkan upaya yang lebih besar untuk membantu kemajuan organisasi dan bersedia menjalankan tugas-tugas meskipun diluar perannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional yang baik dapat mendorong tumbuhnya perilaku ekstra.

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing dan evaluator proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.<sup>36</sup> Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara

---

<sup>36</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, cetakan.I. Hal 86

akademisi, kompeten secara operasional dan profesional.<sup>37</sup> Jadi dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, orang bisa mengetahui emosi mereka sendiri dan bisa dengan baik membaca emosi orang lain sehingga bisa menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka serta diharapkan dengan begitu seseorang tersebut dapat dikategorikan sebagai pekerja yang profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan hal yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas dan pekerjaan dalam lingkungan yang selalu berubah.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata benar bahwa kecerdasan emosional dapat memberikan rasa emosi orang lain, sehingga dengan tuntutan apapun dapat dilaksanakan oleh pegawai. Selanjutnya tuntutan yang mengharuskan guru mengajar delapan jam sehari bukan lagi sebuah halangan, bagi guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

### **C. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelum nya terkait dengan kecerdasan emosional, diantaranya:

Tesis yang ditulis oleh Rodzikun, tahun 2005, pada Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Spiritual terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan di Wonosari

---

<sup>37</sup> Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran. *Jurnal MADARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.

Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta”, memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh kuat terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMU-SMK di wilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Skripsi yang ditulis oleh Ulul Arfila Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Peran Musyrifah terhadap Kecerdasan Emosional Siswi Di Asrama Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Hasil penelitian yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan peran musyrifah di Asrama Mu’allimat berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 92.45%, sedangkan tingkat kecerdasan emosional siswi berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,66%. Pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi. Perbedaan penelitian pada umumnya terletak pada subyek, obyek, sampel, populasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional. Musyrifah sendiri memiliki peran penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, menasehati.

Penelitian saya sendiri berbeda dengan penelitian yang telah saya sebutkan di atas, penelitian yang saya ambil yaitu: “*Tingkat Kematangan EQ Guru dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran PAI di SMKN 04 Rejang Lebong*”. Tujuan peneliti untuk meneliti hal tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kecerdasan emosional (EQ) guru itu dapat berperan

penting dalam pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah kejuruan agar tujuan dari pembelajaran PAI tidak hanya tersampaikan saja kepada para siswa namun benar-benar dapat diterapkan dalam keseharian siswa. Perbedaan dari penelitian diatas bisa dilihat dari segi judul, dari segi studi kasus yang diambil juga berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama untuk melihat sebatas mana kematangan EQ seseorang dalam mempengaruhi prestasi diri dan keberhasilan dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Jadi dengan kata lain penelitian yang tengah penulis garap sekarang ini merupakan penelitian yang orisinil (belum ada yang meneliti sebelumnya).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian yang saya gunakan ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Di dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen mencakup hal-hal yang berhubungan dengan sekolah tempat penelitian.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal.6

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 5

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan.<sup>40</sup> Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **B. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Rejang Lebong. Adapun waktu penelitiannya, penulis melakukan pada bulan Oktober Tahun 2017.

Subyek Penelitian ini adalah:

1. Guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong
2. Siswa SMK Negeri 4 Rejang Lebong

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

Jenis data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari objek penelitian yang dalam hal ini adalah proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong
- b. Data sekunder, yaitu data yang bersumber pada literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

---

<sup>40</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994, hal.288

## 2. Sumber Data

Sebagai bahan informasi dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari dua sumber utama yaitu:

- a. Pihak guru dan siswa
- b. Sumber data dari berbagai buku referensi

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>41</sup>

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Terdaftar sebagai metode-metode penelitian diantaranya:<sup>42</sup>

#### 1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 308

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT.RInekaCipta, 1998, hal.134

<sup>43</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghallia Indonesia, 1988, cet. 3, hal. 212

Menurut Kartini Kartono yang dikutip Oleh Ihsan Nul Hakim, dkk, observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dengan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>44</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal ini merupakan observasi awal kemudian peneliti akan melakukan observasi lanjutan tentang apa saja yang akan diperlukan dalam penelitian ini.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>45</sup>

Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara (*interview*) adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>46</sup>

Dengan demikian wawancara adalah suatu alat pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Selain itu peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, memberikan angket kepada informan dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika

---

<sup>44</sup>IhsanNul Hakim, dkk, *Op.Cit.*, hal. 104

<sup>45</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PustakaSetia, 200), hal. 131

<sup>46</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Op.Cit.*, hal. 135

dibandingkan dengan mengorek jawaban dengan bertatap muka.<sup>47</sup> Dengan wawancara peneliti akan dapat menggali informasi tidak saja apa yang diketahui melalui pengamatan tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam diri subjek penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara kepada narasumber, sebagai acuan pedoman bagi peneliti untuk laporan akhir dari penelitian ini, peneliti membuat panduan dasar tentang hal-hal yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang disusun dalam pedoman wawancara.

Diatas itu merupakan Teori tentang wawancara dengan ini peneliti mengetahui bagaimana langkah atau cara dalam wawancara. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil wawancara yang maksimal, antara lainnya yaitu wawancara dengan:

1. Kepala sekolah di SMK Negeri 4 Rejang Lebong
  2. Guru PAI yang mengajar Arek Josa, S. Pd. I
  3. Wawancara dengan beberapa siswa-siswi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong
3. Kisi-Kisi Wawancara

Kisi-kisi wawancara ini merupakan pedoman peneliti dalam melakukan wawan cara nantinya dengan pihak sekolah. Kisi-kisi pedoman

---

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12 Jakarta: PT. RinekaCipta, 2002, hal. 202

wawancara ini akan membantu peneliti dalam menggali informasi terkait data sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### 4. Dokumentasi

Menurut Williams yang dikutip oleh Saipul Annur menjelaskan, bahwa dokumen merupakan sumber lapangan yang telah tersedia dan berguna untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian.<sup>48</sup> Menurut Sugiyono dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>49</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk mengungkap data yang bersifat *administrative* dan data kegiatan-kegiatan yang bersifat dokumentasi.<sup>50</sup> Peneliti akan mendokumentasikan setiap apa yang dilakukan bagai ketika wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI maupun wawancara dengan beberapa siswa-siswi disana, kemudian peleniti akan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka.

---

<sup>48</sup>Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 200), hal. 92

<sup>49</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 329

<sup>50</sup>Saipul Annur, *Op.Cit.*, hal. 91

Dalam menganalisis data-data yang bersifat kualitatif tersebut penulis menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>51</sup>

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, mekalangkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has*

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 338

*been narrative tex*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>52</sup>

c. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>53</sup> Penulis menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas. Yakni dari pengumpulan dan penyajian data yang telah dilakukan maka penulis memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan.

d. *Triangulasi Data*

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

---

<sup>52</sup>Saipul Annur, *Ibid*, hal. 341

<sup>53</sup>Sugiyono, *Ibid*, hal. 345

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objektif**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 01 Rejang Lebong**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah kejuruan yang menerapkan sistem *full day school* sampai sekarang. SMK Negeri 4 Rejang Lebong berdiri pada tahun 24 Oktober 2004. Berdasarkan surat keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) pada tahun 2015 alamat sekolah ini di Jl. Lintas Curup–Muara Aman KM I4 Desa Bangun Jaya Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Sekolah kejuruan ini merupakan sekolah yang masih berakreditasi B pada tanggal 29 Oktober 2015 dan kepemilikan tanah sekolah ini milik pemerintah luas tanah SMK Negeri 4 Rejang Lebong 17,500 M<sup>2</sup>.

##### **2. Letak Geografis**

Sekolah merupakan suatu wadah yang menjalankan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan, dengan demikian sekolah adalah sebagai sarana untuk melaksanakan aktifitas sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, tentunya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan hal tersebut. Untuk memberikan gambaran umum mengenai

lingkungan SMK Negeri 4 Rejang Lebong ini, maka penulis akan memaparkan hasil observasi yang telah dilaksanakan.

### 3. Sarana dan Prasarana

SMK Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki sarana pendukung kegiatan belajar mengajar yang cukup baik, ruangan kelas dibangun secara permanen sedangkan sarana pendukung yang berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar diantaranya adalah perpustakaan, komputer, *Infocus*, laboratorium IPA, sarana olahraga.

### 4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Staf Administrasi.

Sekolah yang menutamakan mutu atau kualitas yang benar-benar baik, maka tenaga pengajar dan staf administrasi sangat ditekankan kepada keahlian dibidang masing-masing. Mengenai keadaan tenaga pengajar dan staf administrasi SMK Negeri 4 Rejang Lebong dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Tenaga pengajar

NO	NAMA	POSISI / STATUS	JK	NIP
1	Agustinus Dani DS, S. Pd. M.Pd	Kepala Sekolah	L	19780827 2005002 1 002
2	Neni Triyana, S. Pd	WakaKesiswaan/ GT	P	19800215 200502 2 004
3	Budi Setia Edy,S.Pd	GT	L	19670221 200604 1004
4	Indra jaya, S.Pd. MM	GT	L	19711005 199903 1 005

5	Kusma Helmi, S. Pd	Waka Humas/ GT	P	19800707 200604 2 009
6	Sahirudin, S. Pd	Kaur TU/ GT	L	-
7	Evitaningsih, SP	Ka.Perpustakaan/ GT	P	19700104 200604 2 004
8	Yuliza Pusriati, ST	Waka Kurikulum	P	19770709 200604 2 016
9	Yetty Apriyani, S. TP	Bend.Gaji/ GT	P	19770419 200604 2 012
10	Akhmad Rifa'IP, S. TP	GT	L	19800525 201001 1 025
11	Sukirno, S. Pd	GTT	L	-
12	Ambari Arifiyanto, ST	GTT	L	-
13	Kurnia Lestari F, S. Pd. Si	Ka.Perpustakaan/ GTT	P	-
14	Weli Aryani, SE	GTT	P	-
15	Riki Irawan	GTT	L	-
16	Tuti Hermelinda, SE	GTT	P	-
17	Sunardi, S. Pd	GTT	L	-
18	Arex Josa,S.Pd.i	GTT	L	-
19	Krisman Dwi Antony, S.Kom	GTT	L	-
20	Desnawati,A Md	GTT	P	-
21	Efri Dwi saputri	GTT	P	-
22	Elensi MSS,S.Pd	GTT	P	-
23	Retno Wulandari,SE	GTT	P	-
24	Deka Rismaniza,S.Pd	GTT	P	-
25	Reka Handayani,S.Pd	GTT	P	-

Sumber: Dokumentasi dari Staf Administrasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong

Ket. GT : Guru Tetap

GTT : Guru Tidak Tetap

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah dengan adanya tenaga pengajar yang memiliki jenjang pendidikan rata-rata srata 1 dan penempatan guru telah sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

### 5. Keadaan Siswa

Berdasarkan data dokumentasi yang penulis peroleh, bahwa 20 % siswa berasal dari keluarga pegawai, 30 % berasal dari keluarga pedagang, dan 50 % berasal dari keluarga petani.

Sedangkan mengenai jumlah siswa/siswi SMK Negeri 4 Rejang Lebong tahun 2018/2019 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 4.2  
Keadaan Siswa

No	Kompetensi	Rombel	Jumlah Siswa Perkelas	Daya Tampung
1	TP	1	32	32
2	APHP	1	32	32
3	TBSM	1	32	32

4	TKJ	1	32	32
5	AKUNTANSI	1	32	32
Total		5	160	160

Sumber : *Dokumentasi dari SMK Negeri 01 Rejang Lebong*

Ket.

1. TP : Teknik Pengelasan
2. APHP : Agri Bisnis Pengolahan Hasil Pertanian
3. TBSM : Teknik Bisnis Sepeda Motor
4. TKJ : Teknik Komputer dan Jaringan

## 6. Program Umum Sekolah

Yang menjadi program umum di SMK Negeri 01 Rejang Lebong sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu :

Visi : Menuju SMK yang unggul dalam upaya menciptakan tenaga kerja yang profesional untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Misi : 1. Menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan dengan berlandaskan nilai-nilai agama, budaya, dan budi pekerti yang luhur

2. Membekali peserta didik untuk menjadi tenaga kerja menengah yang profesional dan memiliki jiwa berwirausaha serta mampu

menciptakan lapangan pekerjaan

## 7. Program Pembinaan Sarana dan Prasarana

SMK Negeri 04 Rejang Lebong mempunyai beberapa sarana dan prasarana untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Sarana yang ada di SMK Negeri 04 Rejang Lebong cukup memadai hal ini dapat dilihat dari tabel 3 berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasaran SMK Negeri 01 Rejang Lebong

No	Nama Ruang / Area Kerja/ Barang	Jumlah	Satuan	Total Luas (m <sup>2</sup> )	Keadaan		
					B	RR	RB
<b>A</b>	<b>Administrasi</b>						
	1. Ruang Kepala Sekolah	1		4 x 3,5			
	2. Ruang Wakil Kepala Sekolah	2		3,25x2,5			
	3. Ruang Guru	1		5 x 9			
	4. Ruang TU	1		9 x 9			
<b>B</b>	<b>Kegiatan Belajar</b>						
	1. Ruang Kelas	9		8 x 9			
	2. Ruang Praktek / Workshop	1		12 x 9			
	3. Ruang Lab Fisika, Kimia, Biologi	-		-			
	4. Ruang Lab Bahasa	-		-			
	5. Ruang Praktek Komputer	-		-			
	6. Ruang Lab IPA	1		15 x 9			
	7. Ruang Praktek / Bengkel	-		-			
<b>C</b>	<b>Penunjang Pendidikan</b>						
	1. Ruang Perpustakaan	-					
	2. Ruang Unit Produksi	1		15 x 9			
	3. Ruang Pramuka	-		-			

	4. Ruang Ibadah	-		-			
	5. Ruang Koperasi	1		2,5x2,5			
	6. Ruang UKS	-					
	7. Ruang BP/BK	-					
	8. Ruang OSIS	-					
	9. Buku penunjang	1731	buku	-			
	10. Speaker aktif	1	Set	-			
	11. Absensi dikjari	1	unit	-			
	12. Microfon	1	unit	-			
	13. TOA	1	unit	-			
	14. Bel	1	unit	-			
<b>D</b>	<b>Penunjang lain</b>						
	1. Aula	-		-			
	2. Kantin Sekolah	1					
	3. Toilet Guru	4					
	4. Toilet Siswa	4					
	5. Rumah penjaga sekolah	1					
	6. Ruang SATPAM	-					
<b>E</b>	<b>Meubeller</b>						
	1. Meja kursi Guru	30	set				
	2. Papantulis	16	Buah				
	3. Lemari kayu / rak	10	Buah				
	4. Lemari kaca	6	Buah				
	5. Filling cabinet	1	unit				
	6. Meja kursi siswa	249	unit				
<b>F.</b>	<b>Peralatan Olah raga</b>						
	Bola Voli	4	Buah				
	Bola Futsal	2	Buah				
	Net Voli	2	Buah				
	Meja Tenis Meja	1	Buah				
	Net Tenis Meja	1	Buah				
	Bet Tenis Meja	8	Buah				
	Cakram	4	Buah				
	Tolak peluru	4	Buah				
<b>G</b>	<b>Peralatan UKS</b>						
	Stetoscope	2	Buah				
	Tensimeter	2	Buah				

—	Digital Termometer	2	Buah				
—	Baju medis siswa (all size remaja)	2	Buah				
—	Tandu lipat	4	set				
—	Gunting operasi tajam	2	Buah				
—	Bandage Scissor 18 cm	2	Buah				
—	Tas UKS	1	Buah				
—	Jas hujan (all size)	2	Buah				
—	Timbangan/ukuran tinggi	1	Buah				
—	Oxigen device	1	Buah				
—	Examination bed	1	Buah				
—	Kain sprei putih set	1	Buah				
—	Bantal dacron / latek	1	Buah				
—	Sarung bantal	1	Buah				
—	Selimut	1	Buah				
—	Lemari P3K 2 pintu dimensi	1	Buah				
—	Gunting verban 18 cm	2	Buah				

Tabel 4.4

## REKAPITULASI KEADAAN INVENTARIS BUKU SEKOLAH

No	Nama Buku	Jumlah	Ket.
1	Agama Islam	1	
2	Bahasa Indonesia	282	
3	Bahasa Inggris	262	
4	Berbahasa dan Sastra Indonesia	5	
5	Biologi Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi SMA/MA/SMK/MAK	30	
6	Biologi SMA	3	
7	Dasar-dasar Perbankan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Untuk SMK/MAK Peminatan	36	
8	Etika Profesi Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Untuk SMK/MAK Peminatan	6	
9	Fisika	4	
10	Fisika Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi	60	
11	Fisika Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	123	
12	Fisika Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	30	

13	Gambar Teknik Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa Untuk SMK/MAK Peminatan	146	
14	Get Along English	12	
15	Get Along With English XI	12	
16	IPA	34	
17	IPS	11	
18	Jaringan Dasar Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk SMK/MAK Peminatan	6	
19	Kewirausahaan	2	
20	Kimia Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi	30	
21	Kimia Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi/Perikanan dan Kelautan	30	
22	Kimia Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	30	
23	KKPI	5	
24	Kreatif dan Komunikasi Berbahasa Indonesia Kelas XI	16	
25	Kreatif dan Komunikasi Kelas X	55	
26	Matematika	321	
27	Pekerjaan Dasar Otomotif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa Program Keahlian Teknik Otomotif	60	
28	Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa Untuk SMK/MAK Peminatan	6	
29	Pemrograman Dasar Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk SMK/MAK Peminatan	6	
30	Pemrograman Dasar Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	30	
31	Pemrograman Dasar Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk SMK/MAK Peminatan	3	
32	Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	186	
33	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK	49	
34	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	226	
35	Pengantar Administrasi Perkantoran Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Untuk SMK/MAK Peminatan	72	
36	Pengantar Akuntansi Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Untuk SMK/MAK Peminatan	42	
37	Pengantar Ekonomi dan Bisnis Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Untuk SMK/MAK Peminatan	42	
38	PKN	53	

39	Prakarya dan Kewirausahaan SMA/MA/SMK/MAK	344	
40	Program Paket Pengolah Angka ( <i>Spreadsheet</i> ) Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Untuk SMK/MAK Peminatan	6	
41	Program Paket Pengolah Angka Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Keuangan	30	
42	Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK	352	
43	Seni Budaya SMA/MA/SMK/MAK	338	
44	Seri kimia Lingkungan	10	
45	Simulasi Digital untuk Semua Bidang Keahlian	9	
46	Sistem Komputer Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk SMK/MAK Peminatan	72	
47	Teknologi Dasar Otomotif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa Untuk SMK/MAK Peminatan	6	

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong

Dari hasil wawancara dengan bapak Agustinus Dani Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Rejang Lebong, kecerdasan emosional itu memang harus dan sudah pasti dimiliki oleh setiap guru yang profesional tergantung bagaimana guru tersebut mengeluarkan emosinya agar dapat menjadi sebuah kecerdasan bagi si guru. Guru yang punya kecerdasan emosional yang baik dapat membuat pembelajaran lebih cair dan menyenangkan sehingga pembelajaran terasa tidak membosankan, sebaliknya bila guru tersebut harus lebih meningkatkan lagi kecerdasan emosionalnya maka dapat kita katakan bahwa proses pembelajaran yang tengah dijalani oleh

guru tersebut sudah pasti terasa sedikit membosankan dan terbilang monoton.<sup>54</sup>

Menurut salah satu siswa kelas XII Akuntansi mengatakan bahwa: ada beberapa guru yang walaupun mereka menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan pembelajaran tetapi masih saja pembelajaran yang disampaikan terasa membosankan, namun ada salah seorang guru tepatnya guru mata pelajaran PAI yang walaupun bapak tersebut hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran tetapi proses pembelajaran yang disampaikannya tidak terasa membosankan karena bapak tersebut dapat memahami kami sebagai siswanya bapak (Arex Josa) juga bisa membaca situasi dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>55</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan pembelajaran dapat terasa tidak membosankan jika penerapan kecerdasan emosional yang baik sudah benar-benar terealisasikan yang mana hal tersebut nampak ketika seorang guru tersebut dapat memahami siswanya dengan pintar membaca situasi agar dapat sesuai dengan keinginan siswa-siswinya.

Dari hasil wawancara kepada bapak Kepala Sekolah dan siswa mengenai penerapan kecerdasan emosional guru PAI dalam pembelajaran, maka disini peneliti membahas Pelaksanaan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI dijabarkan sebagai berikut:

Chaplin (1989) dalam Dictionary of Psychology mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara, dengan kepala sekolah SMK Negeri 4 RL, bapak Agustinus Dani, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>55</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII AKUNTANSI, pada tanggal 10 Oktober 2018

perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (1989) membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (feelings) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.<sup>56</sup>

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "hablun minan naas". Pusat dari EQ adalah "qalbu" . Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani.<sup>57</sup> Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

---

<sup>56</sup> Ali Muhammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta didik"*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006. Hal 75

<sup>57</sup> Adz-Dzakiyy Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence-Kecerdasan Kenabian*, Jogjakarta: Islamika, 2004. Hal 231

Pelaksanaan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 4 Rejang Lebong. Berdasarkan wawancara kepada bapak Arex Josa beliau mengatakan bahwa :

Pelaksanaan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI merupakan manajemen pengendalian emosi yang mana seorang guru itu dapat mengkondisikan emosinya dan mengeluarkannya tidak dalam bentuk kekerasan melainkan dalam bentuk pemahaman guru tersebut terhadap keinginan siswanya. Dengan begitu, maka pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut terasa tidak membosankan serta materi yang diberikan kepada siswa dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>58</sup>

Dan juga peneliti menanyakan kepada salah seorang siswa kelas XII TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), mengatakan bahwa :

Seorang guru yang dapat memahami siswanya saat pembelajaran berlangsung dapat membuat proses pembelajaran terasa tidak membosankan sebab guru PAI tersebut dapat membaca situasi didalam kelas. Jadi apa yang kami inginkan dapat dimengerti oleh guru dan tujuan pembelajaran bisa terwujud dengan berjalan baiknya proses pembelajaran saat itu.<sup>59</sup>

Mengenai Pelaksanaan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong itu dapat membantu berjalannya proses pembelajaran, karena kecerdasan emosional yang baik dapat membantu seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>59</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Tehnik Komputer dan Jaringan (TKJ), pada tanggal 10 Oktober 2018

Lalu bapak Arex Josa selaku guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong juga mengatakan bahwa :

Dengan kita memberikan pengertian kepada siswa serta memahami keinginan dari siswa atau singkatnya bahwa kita telah memiliki kecerdasan emosional yang baik, dapat memudahkan kita dalam menyampaikan materi, siswa yang diajarkan lebih mudah mengerti dan siswa juga merasa senang dengan pembelajaran yang kita sampaikan sebab kita telah dapat memberikan pengertian kepada siswa.<sup>60</sup>

Pelaksanaan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong dapat dilihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran sebenarnya tidak ada masalah yang mengganggu jalannya proses pembelajaran, namun tidak semua siswa saat itu dalam keadaan yang benar-benar baik. Pastilah saat itu ada salah satu siswa yang tengah dalam masalah namun tidak memperlihatkan masalah tersebut agar tidak diketahui oleh teman-temannya yang lain. Dari sinilah dapat dilihat seorang guru dikatakan mempunyai kecerdasan emosional yang baik dengan memahami apa yang tengah dirasakan oleh siswa tersebut walaupun teman-temannya yang lain tidak menyadari hal tersebut. Inilah yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong. Bapak Arex Josa mengatakan:

Saya dalam proses pembelajaran ketika menemui ada seorang siswa saya yang saat itu tengah dalam masalah namun tidak diketahui oleh teman-temannya yang lain. Saya mengetahui hal tersebut karena ketika proses pembelajaran sedang berlangsung pastilah ada salah seorang siswa yang orangnya ada didalam kelas tetapi pikirannya kemana-mana atau

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

fokusnya sedang terpecah. Kita sebagai guru dapat memberikan perhatian kita menyeluruh sebab kita ada didepan mereka ketika sedang menyampaikan materi pelajaran. Saat itulah kita sebagai guru menghampiri siswa tersebut kemudian bertanya kepada siswa yang punya masalah tadi agar dapat sedikit memberikan ceritanya terkait masalah yang tengah dia hadapi dengan maksud untuk sedikit meringankan pikiran siswa tadi.<sup>61</sup>

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimana kecerdasan emosional itu dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup terkait dengan 5 bentuk kecerdasan emosional. Yang mana hal-hal tersebut terkait dengan kecerdasan emosional dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang mana guru akan menyampaikan apa yang akan dibahas, tujuan yang akan dicapai serta bagaimana guru tersebut memulai pembelajaran saat itu.

a) Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Mengenal emosi diri (*self awareness*) yaitu mengetahui keadaan dalam diri sendiri mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Dalam kesadarn refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang cara membuat fokus siswa diawal pembelajaran dalam keadaan mereka yang sedang ribut.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa cara menyikapi yaitu dengan mengenali pribadi siswa tersebut dan setelah itu barulah kita sebagai guru dapat memberikan pengertian kepada siswa agar dapat menumbuhkan minat belajar, karena jika minat belajar sudah dapat kita tumbuhkan dalam diri siswa diawal pembelajaran maka siswa dapat dengan nyaman dalam mengikuti semua pembelajaran yang diberikan.<sup>62</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi memang sudah terlihat bahwa guru PAI yang mengajar di kelas saat itu sudah mempunyai kontrol yang baik terhadap pengkondisian kelasnya terlihat saat guru tersebut memulai pembelajaran siswanya sangat bersemangat.<sup>63</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi tentang cara guru PAI dalam membuat fokus kalian diawal pembelajaran agar dapat memperhatikan guru kalian di depan namun dalam keadaan kalian yang sedang ribut.

Mereka berkata bahwa bapak Arex Josa biasanya menegur kami saat ribut mulai dari teguran biasa sampai teguran yang keras

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>63</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

namun itu semua hanya sebatas teguran saja. Barula setelah itu bapak mulai memberikan pengertian kepada kami agar menumbuhkan keinginan kuat untuk belajar saat pembelajaran akan dimulai.<sup>64</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Mengelola Emosi (*self regulation*) Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang cara menyikapi permasalahan pribadi yang sedang dihadapi untuk memulai pembelajaran dikelas.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru sangat diperlukan dalam keadaan seperti ini, maksudnya kita sebagai seorang guru harus mengenyampingkan masalah pribadi demi kelancaran proses pembelajaran. Walaupun tengah dalam masalah kita harus tetap memulai pembelajaran dengan ceria dan semangat barula kita dapat memulai pembelajaran. Dengan begitu

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

siswa akan terbawa juga dengan sikap semangat yang kita keluarkan tersebut.<sup>65</sup>

Pada saat observasi pun sudah terlihat bahwasannya guru PAI di SMK Negeri 04 Rejang Lebong telah memiliki profesionalisme yang baik sebagai seorang tenaga pengajar.<sup>66</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada beberapa siswa kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) mengenai guru PAI yang sering meluapkan emosi atau kekesalannya saat memulai pembelajaran. Siswa tersebut berkata:

Bahwa guru yang mengajar dikelas kami yaitu bapak Arex Josa tidak pernah meluapkan emosi/kekesalannya kepada kami dan pula bapak Arex Josa tidak pernah marah tanpa ada alasan kepada kami. Bapak Arex Josa selalu memulai pembelajaran dengan senyuman dan penuh semangat. Jadi dengan sikap bapak Arex Josa seperti itu kami tidak merasa takut ketika ada kelas dengannya namun rasa segan kami sebagai siswa terhadap guru masih tetap kami jaga walaupun bapak Arex Josa jarang meluapkan emosinya kepada kami (marah).<sup>67</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*) yaitu dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian,

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>66</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>67</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), pada tanggal 10 Oktober 2018

untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Pertanyaan kepada guru PAI tentang bagaimana menghadapi siswa yang sangat nakal untuk memulai pembelajaran.

Kata Bapak Arex Jose bahwa saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan pengertian dan motivasi kepada siswa tersebut. Tentunya kita sebagai guru yang sudah lama mengajar siswa tersebut pasti memiliki kedekatan antara seorang guru dengan siswanya. Jadi dengan kedekatan tersebut saya bisa memberikan pengertian dan arahan saya terkait materi diawal pembelajaran dengan baik. Jadi siswa yang memang sudah siap untuk belajar dan siswa yang belum siap menerima pembelajaran serta masih saja ribut dan masih melakukan hal-hal kenakalannya sama-sama mendapatkan suntikan awal untuk siap memulai pembelajaran sebelum pembelajaran benar-benar dimulai.<sup>68</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena didalam kelasnya guru PAI selalu memberikan sebuah motivasi yang bermaksud untuk membimbing siswa diawal pembelajaran.<sup>69</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi tentang sikap guru PAI terhadap siswa yang dikatakan sebagai siswa

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>69</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

yang nakal didalam kelas saat bapak tersebut ingin memulai pembelajaran.

Mereka mengatakan bahwa bapak Arex Josa selalu menegur dan menasehati teman yang nakal. Bila kami ribut maka bapak Arex Josa mulai menasehati kami dengan ceramahannya jadi kami pun diam dan mendengarkan nasehat bapak. Setelah nasehat dan teguran yang ditujukan untuk kami tadi dapat dimengertii oleh kami barulah bapak Arex Josa memulai pembelajaran.<sup>70</sup>

d) Mengenal Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Mengenal emosi orang lain (*empathy*) Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan dasar bergaul”. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kepada guru PAI bapak Arex Josa peneliti ingin menanyakan bagaimana sikap bapak terhadap siswa yang saat itu

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

sedang terkena musibah/sedang ada masalah pada saat akan memulai pembelajaran.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) kedekatan yang sudah terjalin seperti yang saya jelaskan diawal menjadi kunci penting. Karena dengan kita telah mengenali pribadi siswa, latar belakang ekonomi dan sosialnya kita dapat sedikit bertanya untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang tengah dihadapinya dan memberikan solusi atas masalah yang ia hadapi walaupun solusi tersebut belum bisa menyelesaikan masalahnya setidaknya solusi tersebut dapat sedikit meringankan beban yang ditanggung siswa tadi. Setelah itu barulah kita dapat memulai pembelajaran tanpa menyinggung anak yang tengah dalam masalah tadi masalah tadi.<sup>71</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap siswanya.<sup>72</sup>

Kepada Siswa kelas XII Tehnik Komputer dan Jaringan (TKJ) peneliti menanyakan apakah yang dilakukan guru PAI kepada teman kalian yang sedang dalam masalah atau tertimpah musibah saat memulai pembelajaran.

Bapak Arex Josa sering bertanya bahkan ngobrol dengan para siswanya didalam kelas untuk sekedar memberikan perhatian ataupun arahan. Jadi kalau ada teman yang sedang dalam musibah bapak Arex Josa pastilah bertanya kepada siswa tersebut terkait masalahnya dan memberikan siswa tadi solusi dalam menghadapi masalah tersebut. Setelah itu barulah bapak Arex Josa memulai pembelajaran.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>72</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>73</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Tehnik Komputer dan Jaringan (TKJ), pada tanggal 10 Oktober 2018

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Membina hubungan (*social skill*) Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan–keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk mencapai tujuan.

Peneliti juga menanyakan cara guru PAI menumbuhkan semangat belajar siswa diawal pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa saya sering bercerita kepada siswa tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran saat itu kemudian melanjutkannya dengan sedikit

berceramah agar mereka terbangun semangat dan kemauannya dalam belajar.<sup>74</sup>

Guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong memang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, itu semua terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan disaat observasi.<sup>75</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi apakah guru PAI yang mengajar sudah memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

Mereka menyatakan bahwa: bapak Arex Josa merupakan guru dengan jiwa kepemimpinan yang baik. Bapak Arex Josa mampu membuat kami semangat dengan ceramahan dan ceritanya kepada kami diawal pembelajaran. Jadi kami dapat lebih semangat lagi dan terus untuk memperhatikannya dalam menyampaikan pembelajaran.<sup>76</sup>

Pelaksanaan kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap gurunya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar mulai adari awal pembelajaran. Jadi dengan semangat dan kemauan yang tinggi untuk belajar diawal proses pembelajaran diharapkan agar tujuan dari pembelajaran serta maksud dari materi pelajaran dapat terwujud dan benar-benar tersampaikan.

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>75</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>76</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dimana seorang guru mulai menyampaikan pembahasannya terkait dengan materi pelajaran. Dalam kegiatan ini guru dituntut untuk dapat menyampaikan semua isi dari materi pelajaran kepada para siswanya.

### a) Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Mengenal emosi diri (*self awareness*) yaitu mengetahui keadaan dalam diri sendiri mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang cara mengembalikan fokus siswa yang ribut saat pembelajaran agar mereka kembali fokus ke pembelajaran.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa cara mengembalikan fokus siswa adalah dengan memberikan mereka teguran dan mengingatkan kembali agar mereka sadar betapa pentingnya pendidikan itu bagi dirinya sendiri. Setelah mereka mengerti dengan maksud yang saya inginkan barulah pembelajaran saya lanjutkan kembali.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi memang sudah terlihat bahwa guru PAI yang mengajar di kelas saat itu sudah mempunyai kontrol yang baik terhadap pengkondisian kelasnya terlihat saat guru tersebut menegur siswanya saat pembelajaran hanya untuk membuat fokus siswa kembali kepelajaran.<sup>78</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi bagaimana guru PAI menindak siswa yang ribut saat pembelajaran berlangsung.

Mereka berkata: bahwa guru PAI (bapak Arex Josa) memberi kami teguran mulai dari teguran yang bersifat biasa saja sampai teguran yang keras, namun itu semua hanya bersifat teguran. Bapak Arex Josa tidak pernah meluapkan emosinya (marah) kepada kami ketika kami ribut di kelas saat pembelajaran berlangsung.<sup>79</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Mengelola Emosi (*self regulation*) Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan

---

<sup>78</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>79</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang cara bapak dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan keadaan tengah dalam masalah.

Bahwa bapak Arex Josa menyatakan sebagai seorang guru saya tidak harus terbawa oleh masalah pribadi saya saat berada didalam kelas. Saya akan terus menyampaikan materi pelajaran hingga jam pelajaran berakhir dan saya harus memastikan bahwa siswa sudah paham dengan materi tersebut. Saya juga harus terus menampakkan bahwa saya dalam keadaan yang baik-baik saja kepada siswa saya sehingga proses pembelajaran saat itu berjalan sebagaimana mestinya. Jadi intinya kita harus tetap memberikan pembelajaran seperti biasanya tidak terbawa oleh emosi walaupun saat bersamaan kita juga tengah dalam masalah.<sup>80</sup>

Pada saat observasi pun sudah terlihat bahwasannya guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki profesionalisme yang baik sebagai seorang tenaga pengajar.<sup>81</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada beberapa siswa kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) mengenai Guru PAI yang sering meluapkan emosi atau kekesalannya saat proses pembelajaran. Siswa tersebut berkata:

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>81</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

Bahwa guru yang mengajar dikelas kami yaitu bapak Arex Josa tidak pernah meluapkan emosi/kekesalannya kepada kami dan pula bapak Arex Josa tidak pernah marah walaupun bapak itu sedang dalam masalah walaupun kami tidak mengetahui hal tersebut. Jadi dengan sikap bapak Arex Josa seperti itu kami tidak merasa takut ketika pembelajaran sedang berlangsung namun rasa hormat kami terhadap guru tetap kami jaga untuk menghindari agar kami tidak terlalu memancing emosi bapak Arex Josa. Kami tetap mendapatkan pembelajaran darinya dan bapak Arex Josa juga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>82</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*) yaitu dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Pertanyaan kepada guru PAI yang ingin peneliti ketahui adalah apa yang dilakukan ketika bertemu dengan siswa yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung.

Kata Bapak Arex Jose bahwa saya sebagai guru harus memberikan pengertian, motivasi, bimbingan dan arahan tentang pentingnya pendidikan bagi siswa tersebut. Tentunya dalam saya menyampaikan bimbingan tersebut ada sebagian siswa yang bisa langsung menerima dan menjalankan bimbingan saya ada juga

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), pada tanggal 10 Oktober 2018

yang menolak atau mengabaikan bimbingan serta arahan yang saya berikan, disinilah tantangan yang harus saya selesaikan demi suksesnya anak didik saya dalam pendidikannya dan suksesnya proses pembelajaran saat itu. Jadi jangan berhenti untuk memberikan bimbingan dan arahan tersebut hingga siswa tersebut benar-benar berubah serta jangan lupakan untuk terus melanjutkan pelajaran setelah memberikan bimbingan dan arahan tersebut karena bukan hanya siswa yang ribut yang kita didik tapi ada siswa lain yang memutuhkan didikan dan bimbingan seorang guru.<sup>83</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena didalam kelasnya guru PAI selalu memberikan sebuah motivasi yang bermaksud untuk membimbing siswa saat proses pembelajaran.<sup>84</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi tentang sikap guru PAI terhadap siswa yang ribut saat pembelajaran berlangsung.

Mereka mengatakan bahwa bapak Arex Josa akan menegur dan menasehati teman yang ribut di dalam kelas saat belajar. Bapak Arex Josa juga tidak pernah membedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Bila dengan siswa yang aktif bapak Arex Josa selalu menunjukkan kepeduliannya dengan siswa yang nakal (ribut) pun bapak tetap memperlakukan hal yang sama. Jadi bedanya untuk siswa yang nakal tadi bapak Arex Josa hanya menambah teguran dan nasehat agar mereka menyadari perilaku negatif yang ada didiri mereka setelah kondisi kelas kembali tenang bapak Arex Josa pun kembali melanjutkan penjelasannya terkait materi saat itu.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>84</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>85</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

d) Mengenal Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Mengenal emosi orang lain (*empathy*) Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan dasar bergaul”. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kepada guru PAI bapak Arex Josa peneliti bertanya bagaimana cara menyikapi siswa yang saat itu sedang terkena musibah/sedang ada masalah namun dalam kondisi bapak sedang menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) tidak jauh berbeda saat memulai pembelajaran ketika pembelajaran sedang berlangsung pun kalau saya melihat ada siswa saya yang tidak dalam fokus kepelajaran saya akan langsung bertanya kepada siswa tersebut apa yang membuat fokusnya hilang. Jika memang benar siswa saya sedang dalam masalah saya akan langsung memberikan sedikit masukan dan motivasi agar siswa tersebut dapat melupakan sejenak masalah yang sedang ia hadapi. Setelah masukan atau solusi yang saya berikan tadi dapat ia mengerti dan fokusnya dapat kembali lagi

kepembahasan barulah saya melanjutkan kembali pembelajaran yang sempat terpotong tadi.<sup>86</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap siswanya.<sup>87</sup>

Kepada Siswa kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) peneliti menanyakan apakah guru PAI sudah dapat memahami apa yang kalian rasakan dan inginkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut kami bapak Arex Josa sudah bisa memahami apa yang kami inginkan. Terbukti ketika ada teman yang sedang ada masalah bapak itu langsung memberhentikan proses pembelajaran hanya untuk menanyakan kepada siswa yang fokusnya terganggu saat pembelajaran. Bapak juga langsung memberikan motivasi kepada siswa tadi bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan, dan langsung melanjutkan kembali setelah memberikan motivasi kepada siswa tadi.<sup>88</sup>

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Membina hubungan (*social skill*) Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan–keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>87</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>88</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), pada tanggal 10 Oktober 2018

popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk mencapai tujuan.

Peneliti juga menanyakan cara guru PAI dalam menyikapi banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa dia sangat responsif ketika siswa siswinya aktif saat proses pembelajaran. Bapak Arex Josa juga sangat mengapresiasi siswa yang berani dalam menyatakan pendapatnya terkait dengan materi pembelajaran. Terdapat rasa senang dan puas ketika banyak siswa yang aktif saat kita menyampaikan materi pembelajaran.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong memang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, itu semua terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan disaat observasi.<sup>90</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi bagaimana guru PAI menyikapi kalian yang sedang aktif saat pembelajaran berlangsung.

Mereka menyatakan bahwa: bapak Arex Josa merupakan guru yang dapat dapat mengontrol kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran berlangsung sebagaimana mestinya. Walaupun kelas dalam kondisi yang ribut karena kami semua bertanya dan mengutarakan pendapat kami tentang materi pelajaran. Bapak Arex Josa selalu menyamai perhatiannya kepada kami saat kami semua berbicara bersamaan karena ingin menyampaikan pendapat tadi.<sup>91</sup>

Kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran merupakan upaya seorang guru dalam menjadikan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik, lancar dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam tiap proses pembelajaran pastilah ada perasaan jenuh dan bosan yang timbul dalam diri siswa dengan adanya kecerdasan emosional yang baik dalam diri seorang guru diharapkan masalah seperti ini tidak lagi terjadi karena pemahaman terhadap siswa sudah ada dan apa yang diinginkan siswa dapat dimengerti oleh guru.

---

<sup>90</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>91</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

### 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan dimana guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan membuat siswa agar dapat menyatukan pemahaman mereka terkait pembahasan yang baru saja mereka bahas.

#### a) Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Mengenal emosi diri (*self awareness*) yaitu mengetahui keadaan dalam diri sendiri mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang cara menyikapi siswa yang ribut saat menyimpulkan pembelajaran.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan membuat fokus mereka agar dapat kembali ke pembelajaran walaupun hanya sebentar. Karena hal ini dilakukan pada saat jam genting dalam pembelajaran jadi seorang guru harus sedikit bekerja ekstra sebelum menyimpulkan pembelajaran, dengan maksud agar kesimpulan dari hasil pembelajaran dapat mereka mengerti.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi memang sudah terlihat bahwa guru PAI yang mengajar di kelas saat itu mempunyai kontrol yang baik terhadap pengkondisian kelasnya.<sup>93</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi bagaimana guru PAI menyikapi siswa yang ribut saat pembelajaran akan berakhir.

Mereka berkata: bahwa guru PAI (bapak Arex Josa) memberi kami sebuah cerita kepada kami agar kami dapat memperhatikan sejenak penjelasan dari bapak. Cerita yang disampaikan oleh bapak Arex Josa membuat kami paham bahwa maksudnya agar kami mengerti dengan pembahasan yang baru saja dijelaskan dan pula cerita yang disampaikan oleh bapak Arex Josa mengarah pada pembahasan terkait materi pelajaran. jadi kami yang awalnya mulai bosan mengikuti pembelajaran saat itu kembali dapat fokus dengan penjelasan yang disampaikan oleh bapak.<sup>94</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Mengelola Emosi (*self regulation*) Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan

---

<sup>93</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>94</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang cara menyikapi permasalahan yang sedang dihadapi saat berada dikelas untuk menyimpulkan pembelajaran.

Bahwa bapak Arex Josa menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru memang sangat diperlukan dalam keadaan seperti apapun, maksudnya kita sebagai seorang guru harus tetap menyimpulkan materi pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa dengan mengenyampingkan terlebih dahulu masalah pribadi kita. Kita ketahui bersama bahwa jam akhir dalam proses pembelajaran merupakan jam dimana semua tenaga dan kemampuan sudah terkuras habis serta penat yang ada didalam tubuh rasanya sudah menumpuk. Jadi disinilah kita sebagai guru harus terus menampakkan kesungguhan kita dalam membimbing agar siswa yang kita bimbing dapat paham dengan semua yang kita sampaikan.<sup>95</sup>

Pada saat observasipun sudah terlihat bahwasannya guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki profesionalisme yang baik sebagai seorang tenaga pengajar.<sup>96</sup>

Peneliti juga menanyaan kepada beberapa siswa kelas XII Tehnik Komputer dan Jaringan (TKJ) mengenai apakah Guru PAI sering meluapkan emosi atau kekesalannya saat proses pembelajaran akan berakhir. Siswa tersebut berkata:

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>96</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

Bahwa guru yang mengajar dikelas kami yaitu bapak Arex Josa merupakan guru yang sabar dan selalu dingin dalam menyampaikan pembelajaran bahkan sampai akhir pembelajaranpun bapak Arex Josa tidak pernah menampakkan bahwa dia emosi/kesal kepada kami. Bapak Arex Josa tidak pernah menyampaikan pembelajaran dengan keadaan marah sampai akhir pembelajaran. Itulah mengapa jam pelajaran bapak Arex Josa menurut kami tidak membosankan.<sup>97</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*) yaitu dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Pertanyaan kepada guru PAI yang peneliti ingin tahu adalah apa yang dilakukan ketika bertemu dengan siswa yang sangat nakal (ribut) ketika akan menyimpulkan pembelajaran.

Kata Bapak Arex Jose bahwa saya selalu menegur siswa yang nakal (ribut) ketika jam pelajaran saya. Saya juga memberikan motivasi bahwa pendidikan itu sangatlah berharga bagi siswa untuk kehidupannya dimasa depan. Tentunya dalam saya menyampaikan bimbingan tersebut harus dengan keyakinan penuh agar siswa saya dapat mengerti maksud dan tujuan saya. Jadi jika teguran yang kita lakukan secara terus menerus dan tanpa henti tadi dengan tujuan

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), pada tanggal 10 Oktober 2018

agar mereka berubah terus disampaikan kita dapat lebih mudah dalam menyampikan hasil dari pembelajaran kita saat itu.<sup>98</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena didalam kelasnya guru PAI selalu memberikan sebuah motivasi yang bermaksud untuk membimbing siswa saat proses pembelajaran.<sup>99</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi tentang sikap guru PAI terhadap siswa yang dikatakan sebagai siswa yang nakal saat menyimpulkan pembelajaran.

Mereka mengatakan bahwa bapak Arex Josa merupakan sosok pemimpin yang baik. Bapak Arex Josa dapat membuat kami mengerti dengan maksud dan tujuannya lewat teguran dan nasehat yang selalu dia sampaikan. Bila kami menyimpulkan pembelajaran bapak Arex Josa selalu menceramahi kami dengan nasehat-nasehatnya yang baik tadi kemudian dia kaitkan dengan pembahasan yang baru saja dijelaskan sehingga kami paham dapat mengerti dengan hasil pembelajaran saat itu.<sup>100</sup>

#### d) Mengenal Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Mengenal emosi orang lain (*empathy*) Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan dasar bergaul”. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>99</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>100</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kepada guru PAI peneliti ingin menanyakan tentang bagaimana cara bapak dalam menyimpulkan pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa terutama bagi siswa yang saat itu sedang terkena musibah/sedang ada masalah.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) cerita yang menjurus pada pembahasan materi saat itu merupakan senjata yang ampuh. Karena saya sudah mempunyai kedekatan kepada siswa jadi saya dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran melalui cerita saya. Tidak ada perbedaan atau perlakuan khusus bagi siswa saya tetapi untuk siswa saya yang sedang dalam masalah kita harus paham dengan kondisi mereka. Jangan menyinggung perasaannya atau seolah-olah tidak peduli dengan kondisinya. Kita tetap sampaikan hasil kesimpulan dari pelajaran hari itu dengan kata yang baik dan tetap menjaga kekondusifan kelas.<sup>101</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap siswanya.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>102</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

Kepada Siswa kelas XII Tehnik Komputer dan Jaringan (TKJ) peneliti menanyakan apakah guru PAI sudah dapat memahami apa yang kalian rasakan dan inginkan saat menyimpulkan pembelajaran.

Menurut kami bapak Arex Josa sudah sangat memahami apa yang kami inginkan. Bapak Arex Josa mampu mengkondisikan kelas hingga akhir pembelajaran, membuat suasana selalu cair dan kamipun tidak merasa bosan dengan pembelajarannya. Sehingga dalam menyimpulkan pembelajaran saat itu kami hanya mengulang sedikit pembahasaan diselingi dengan ceramah/cerita yang disampaikan bapak terkait dengan materi.<sup>103</sup>

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Membina hubungan (*social skill*) Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan–keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Tehnik Komputer dan Jaringan (TKJ), pada tanggal 10 Oktober 2018

memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk mencapai tujuan.

Peneliti juga menanyakan bagaimana cara guru PAI menyimpulkan pembelajaran dengan tetap menjaga kodusifnya kelas hingga akhir pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa dia selalu memberikan apresiasi tinggi terhadap siswanya tanpa terkecuali. Bapak Arex Josa juga selalu memperhatikan siswanya selama proses pembelajaran berlangsung. Karena menurutnya dengan perhatian dan apresiasi tinggi terhadap siswa yang dilakukan oleh guru menyimpulkan pembelajaran menjadi mudah sebab siswa dari awal sudah mengetahui maksud dari apa yang kita sampaikan..<sup>104</sup>

Guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong memang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, itu semua terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan disaat observasi.<sup>105</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas XII Akuntansi apakah guru PAI yang mengajar sudah memiliki jiwa kepemimpinan yang baik sehingga hasil dari pembelajaran dapat kalian mengerti dengan baik.

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>105</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

Mereka menyatakan bahwa: bapak Arex Josa merupakan guru dengan jiwa kepemimpinan yang baik. Bapak Arex Josa dapat mengontrol kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kami juga sering diberi ceramah untuk motivasi kami dan juga bapak Arex Josa ini termasuk guru yang reponsif terhadap siswanya. Jadi apa yang disampaikan oleh bapak Arex Josa terkait dengan inti dari materi dapat kami terima secara maksimal.<sup>106</sup>

Pemahaman terhadap keinginan siswa, apresiasi tinggi, responsif serta tidak ada pembeda antara satu siswa dengan yang lainnya merupakan kunci dari suksesnya pembelajaran. Kecerdasan emosional yang baik dari seorang guru merupakan pemeran utamanya. Karena kecerdasan emosional guru dalam pelaksanaan proses pembelajara bertujuan untuk menumbuhkan rasa segan dan hormat siswa terhadap gurunya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar serta tidak terasa membosankan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat kecerdasan emosional Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya infomasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara, salah satu siswa XII Akuntansi, pada tanggal 10 Oktober 2018

yang lain dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati, sebab nantinya hati akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kecerdasan emosional ini yang ingin ditanyakan peneliti kepada guru PAI yakni sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran

Menurut Bapak apa saja faktor yang mendukung kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran. Bapak Arex Josa berkata, bahwa:

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh pemahaman agama, tingkat pendidikan, keadaan jiwa seseorang dan lingkungan sekitar. Pemahaman agama yang baik sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang dengan pemahaman agama tersebut seseorang lebih bisa mengontrol dan mengkondisikan emosinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin bagus pemikiran yang dikeluarkan oleh otaknya karena orang yang baik kecerdasan emosinya tentunya mempunyai kecerdasan yang baik pula. Keadaan jiwa seseorang mungkin berkaitan dengan tingkat pemahaman agama dari orang tersebut. Semakin bagus pemahaman agama seseorang maka seseorang tersebut lebih dapat mengontrol emosinya dengan kata lain orang tersebut mempunyai keadaan jiwa yang baik. Seseorang itu sebagian besar dirinya dibentuk oleh lingkungan sekitar. Misalnya ia hidup dilingkungan yang keras maka seseorang tersebut mempunyai mental yang kurang baik jadi dengan begitu seseorang itu haruslah pintar dalam menempatkan dirinya dilingkungan sekitar.<sup>107</sup>

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimana faktor pendukung kecerdasan emosional itu dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup berdasarkan 5 bentuk

---

<sup>107</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

kecerdasan emosional. Yang mana kecerdasan emosional tersebut antara lain:

1) Kegiatan Pendahuluan

a) Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang menggerakkan bapak dalam membuat fokus siswa diawal pembelajaran dengan kondisi siswa yang ribut saat itu.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa dorongan dari dalam diri saya yang mengharuskan saya untuk terlebih dahulu menumbuhkan semangat dan minat siswa untuk belajar. Karena jika kita tidak terlebih dahulu menyemangati diri kita untuk memberikan pembelajaran bagaimana siswa mau semangat dengan pembelajaran yang kita sampaikan nantinya jadi dengan adanya semangat dalam diri kita maka semangat dari dalam diri siswa akan dengan sendirinya tumbuh sehingga dalam memulai pembelajaran kita dapat dengan mudah membuat siswa untuk fokus kepada kita.<sup>108</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat bahwa guru PAI yang mengajar di kelas saat itu memiliki kemauan yang tinggi dalam mengajar serta semangat yang besar dalam dirinya. Jadi dapat dengan mudah guru PAI tersebut menumbuhkan semangat siswanya.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>109</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Terkait dengan hal ini peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang mendorong bapak dalam memulai pembelajaran dengan kondisi bapak yang tengah ada masalah.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa masalah yang ada kita alami diluar dari lingkup sekolah merupakan hal yang tidak semestinya kita bawa-bawa ke dalam lingkungan sekolah karena itu semua sama sekali tidak ada hubungannya. Profesionalisme seorang guru merupakan cambuk sekaligus hal yang mendukung saya untuk mengenyampingkan masalah pribadi demi kelancaran proses pembelajaran. Jadi jika profesionalisme di dalam diri kita sudah tertanam maka hal tersebut akan membuat kita mudah dalam mengenyampingkan masalah pribadi kita saat sedang berinteraksi dengan siswa di kelas saat jam belajara. Sehingga bila sudah begitu maka kita bisa memulai pembelajaran dengan nyaman.<sup>110</sup>

Pada saat observasipun sudah terlihat bahwasannya guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki profesionalisme yang baik sebagai seorang tenaga pengajar.<sup>111</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada guru PAI terkait motivasi diri ini adalah apa yang mempengaruhi bapak menyikapi siswa yang nakal (ribut) saat memulai pembelajaran.

Bapak Arex Jose menyatakan bahwa, lingkungan sekolah merupakan hal yang mempengaruhi saya untuk memberikan pengertian dan motivasi kepada siswa tersebut. Karena bagi saya

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>111</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

jika lingkungan sekolahnya dapat merubah siswa tersebut dan sedikit banyaknya jika hal tersebut berhasil maka kondisi kelas akan menjadi kondusif dan tentunya fokus siswa akan lebih baik. Dengan begitu jika lingkungan sekolahnya baik dan dapat merubah siswa yang nakal tadi sedikit berubah maka kita dapat dengan mudah memulai pembelajaran walaupun kondisi kelas saat itu tidak begitu kondusif.<sup>112</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena lingkungan kelas yang diciptakan guru PAI agar tetap kondusif membuatnya mudah dalam memberikan sebuah motivasi untuk membimbing siswa diawal pembelajaran.<sup>113</sup>

d) Mengenal Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Kepada guru PAI bapak Arex Josa peneliti bertanya tentang apa yang mempengaruhi bapak dalam menyikapi siswa yang saat itu sedang terkena musibah/sedang ada masalah pada saat akan memulai pembelajaran.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) faktor kedekatan yang sudah terjalin dan pemahaman agama yang dimiliki oleh seseorang akan mendorong orang tersebut untuk dapat merasakan juga apa yang tengah dirasakan oleh orang lain. Sebab jika kita berpatok pada ajaran agama kita maka jelas dalam agama Islam kita diajarkan untuk saling membantu antar umat muslim agar dapat meringankan sedikit beban saudara kita. Jadi jika pemahaman kita akan agama sudah baik kita dapat dengan sigap merespon masalah yang dihadapi oleh siswa kita tadi. Dengan kedekatan yang sudah terjalin lama maka melakukan hal tersebut saya rasa akan lebih mudah.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>113</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>114</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai sebuah pemahaman dalam diri yang sangat bagus sehingga kepedulian tinggi yang diperlihatkan guru tersebut terhadap siswanya benar-benar kelihatan.<sup>115</sup>

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Peneliti menanyakan apa yang mendukung/mempengaruhi guru PAI menumbuhkan semangat belajar siswa diawal pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa pentingnya pendidikan menurut saya disini menjadi faktor yang sangat mendukung dalam menumbuhkan semangat belajar siswa diawal pembelajaran. Saya selalu menasehati siswa saya diawal pembelajaran bahwa pendidikan itu sangatlah penting dizaman yang serba canggih seperti saat ini. Diharapkan nantinya dengan suntikkan motivasi akan pentingnya pendidikan tadi saya rasa siswa akan menyemangati dirinya untuk memulai pembelajaran.<sup>116</sup>

Guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong memang memiliki konsep diri yang baik, itu semua terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan disaat observasi.<sup>117</sup>

2) Kegiatan Inti

a) Mengenali emosi diri (*self awareness*)

---

<sup>115</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>116</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>117</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang menggerakkan bapak untuk mengembalikan fokus siswa saat pembelajaran.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa dorongan dari dalam diri saya yang mengharuskan saya untuk selalu menjaga konsentrasi dan fokus siswa. Karena jika kita melakukan suatu pekerjaan dengan konsentrasi tinggi belum tentu hasilnya akan maksimal apa lagi dengan keadaan tidak fokus. Jadi dengan tingkat fokus yang baik dilakukan oleh siswa saya diharapkan pembelajaran yang saya sampaikan dapat tersampaikan secara menyeluruh.<sup>118</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat bahwa guru PAI yang mengajar di kelas saat itu memiliki kemauan yang tinggi dalam mengajar serta semangat yang besar dalam dirinya. Jadi dapat dengan mudah guru PAI tersebut mengembalikan fokus siswanya.<sup>119</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Terkait dengan hal ini peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang mendorong bapak untuk terus menyampaikan pembelajaran dengan kondisi bapak yang tengah ada masalah.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa masalah yang ada kita alami diluar dari lingkup sekolah merupakan hal yang tidak semestinya kita bawa-bawa ke dalam lingkungan sekolah karena itu semua sama sekali tidak ada hubungannya. Profesionalisme seorang guru merupakan cambuk sekaligus hal yang mendukung saya untuk mengenyampingkan masalah pribadi demi kelancaran proses

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>119</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

pembelajaran. Jadi jika profesionalisme di dalam diri kita sudah tertanam maka hal tersebut akan membuat kita mudah dalam mengenyampingkan masalah pribadi kita saat sedang berinteraksi dengan siswa di kelas saat jam belajar. Sehingga proses pembelajaran yang sedang berjalan tidak terganggu dengan masalah tersebut sehingga pembelajaranpun dapat terus terasa nyaman.<sup>120</sup>

Pada saat observasipun sudah terlihat bahwasannya guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki profesionalisme yang baik sebagai seorang tenaga pengajar.<sup>121</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada guru PAI terkait motivasi diri ini adalah apa yang mempengaruhi bapak dalam memberikan teguran/arahan kepada siswa yang nakal (ribut) saat pembelajaran.

Bapak Arex Jose menyatakan bahwa, lingkungan sekolah merupakan hal yang mempengaruhi saya untuk memberikan arahan dan motivasi kepada siswa tersebut. Karena bagi saya jika lingkungan sekolahnya dapat merubah siswa tersebut dan sedikit banyaknya jika hal tersebut berhasil maka kondisi kelas akan menjadi kondusif dan tentunya fokus siswa akan lebih baik. Dengan begitu jika lingkungan sekolahnya baik dan dapat merubah siswa yang nakal tadi sedikit berubah maka pembelajaran yang saya sampaikan bisa dimengerti siswa tersebut dengan baik.<sup>122</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena lingkungan sekitar siswa yang diciptakan

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>121</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>122</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

guru PAI agar tetap kondusif membuatnya mudah dalam memberikan sebuah motivasi untuk membimbing siswa diawal pembelajaran.<sup>123</sup>

d) Mengenal Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Kepada guru PAI bapak Arex Josa, apa yang mendorong kepedulian bapak terhadap siswa yang saat itu sedang terkena musibah/sedang ada masalah pada saat pembelajaran.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) faktor lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga menjadi sangat penting dan saling berhubungan dalam situasi seperti ini. Jika lingkungan sekolahnya dapat sedikit meringankan beban masalah yang dihadapi siswa saya dengan solusi dan hiburan yang saya berikan bersama teman-temannya yang lain saat proses pembelajaran berlangsung sehingga membuat anak tersebut dapat merasakan bahwa banyak yang akan membantu dia dalam menyelesaikan masalahnya maka lingkungan keluarganya yang membuat dia sedikit mendapat masalah tadi tidak akan mempengaruhi sekolahnya. Dengan begitu penjelasan yang saya sampaikan tetap bisa ia terima dan masalah yang ia hadapi tadi akan terasa ringan.<sup>124</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai sebuah pemahaman dalam diri yang sangat bagus sehingga kepedulian tinggi yang diperlihatkan guru tersebut terhadap siswanya benar-benar kelihatan.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>124</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Suryono, Guru PAI di kelas VII dan VIII, pada tanggal 18 Juli 2018

<sup>125</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Peneliti menanyakan apa yang mempengaruhi apresiasi guru kepada siswanya yang aktif dalam pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dalam mempengaruhi saya. Karena tingkat pendidikan seseorang sangat berarti jika orang tersebut sudah dapat mengapresiasi orang lain dan responsif terhadap apa yang orang lain lakukan namun dalam hal-hal yang positif. Itulah mengapa saya sangat apresiasi dan responsif kepada siswa-siswa saya karena dengan begitu saya rasa siswa saya tadi sudah merasa bahwa dirinya dianggap ada didalam pembelajaran dan penjelasan yang saya sampaikan akan mudah untuk mereka serap.<sup>126</sup>

Guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong memang memiliki konsep diri yang baik, itu semua terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan disaat observasi.<sup>127</sup>

3) Kegiatan Penutup

a) Mengenali emosi diri (*self awareness*)

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang mendorong bapak untuk tetap menyimpulkan pembelajaran dengan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa diri sendirilah yang mendorong saya. Jika kita sendiri saja beranggapan bahwa hasil dari kerja merupakan hal penting yang harus kita dapatkan dari usaha kita, begitu juga dengan siswa saya walaupun mereka sering ribut dan sedikit agak nakal saya tetap menganggap bahwa saat

---

<sup>126</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>127</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

menyimpulkan pembelajaran mereka harus tetap fokus demi hasil yang maksimal dari pembelajaran hari ini. Sehingga usaha mereka mulai dari awal pembelajaran dapat terbayarkan dengan pemahaman yang mereka dapatkan dari penjelasan saya di kelas.<sup>128</sup>

Guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong memang memiliki konsep diri yang baik, itu semua terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan disaat observasi.<sup>129</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Peneliti menanyakan kepada guru PAI terkait apa yang membuat bapak harus mengenyampingkan permasalahan yang sedang dihadapi saat berada di kelas untuk menyimpulkan pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru kembali diperlukan dalam keadaan seperti ini, mengenyampingkan masalah yang kita hadapi bukanlah perkara mudah apa lagi dalam proses pembelajaran yang kita hadapi adalah anak-anak yang sedang dalam masa pencarian jati diri pastila dalam kondisi ini emosi kita dikuras habis. Menyimpulkan pembelajaran adalah hal yang cukup penting bagi siswa karena kita dapat melihat sejauh mana keberhasilan kita dalam menyampaikan pembelajaran. Jadi penting bagi kita untuk mengenyampingkan masalah pribadi demi keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam belajar dan saya dalam profesi saya sebagai guru serta tenaga pendidik.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>129</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>130</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Pada saat observasi pun sudah terlihat bahwasannya guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki profesionalisme yang baik sebagai seorang tenaga pengajar.<sup>131</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Pertanyaan kepada guru PAI adalah apa yang mempengaruhi bapak dalam memotivasi siswa dan diri bapak sendiri untuk tetap menyimpulkan pembelajaran walaupun siswa yang sangat tersebut nakal (ribut).

Kata Bapak Arex Jose bahwa pentingnya pendidikan itu bagi siswa atas pengaruh di dalam lingkungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi saya. Karena jika motivasi saya akan pentingnya pendidikan itu bagi mereka tersampaikan saat berada di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, maka hasil kesimpulan dari penjelasan saya akan diserap dan diterima oleh semua siswa saya yang berada di dalam kelas tanpa terkecuali.<sup>132</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena lingkungan kelas yang diciptakan guru PAI agar tetap kondusif membuatnya mudah dalam memberikan sebuah motivasi untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>132</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>133</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

d) Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Kepada guru PAI, apa yang mendorong kepedulian bapak terhadap siswa yang saat itu sedang terkena musibah/sedang ada masalah agar kesimpulan dari hasil pembelajaran dapat ia mengerti.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) faktor keluarga dari siswa menjadi pendukung saya kembali dalam hal ini. Karena saya bercermin dari diri saya pribadi bahwa susahny orang tua kita dalam membiayayi kita untuk dapat bersekolah dan dengan tolong oleh pemahaman agama saya bahwa penting bagi kita untuk saling membantu membuat saya untuk sedikit responsif kepada siswa saya yang sedang ada masalah atau terkena musibah. Dengan pemahaman kita terhadap siswa yang dalam kondisi tidak baik tadi ( ada masalah/musibah) maka upaya kita dalam menyimpulkan pembahasan saat itu dapat tersampaikan dengan baik serta tidak membuat perasaan siswa saya merasa tersinggung sedikitpun mulai dari pembelajaran mulai sampai pembelajaran berakhir.<sup>134</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai sebuah pemahaman dalam diri yang sangat bagus sehingga kepedulian tinggi yang diperlihatkan guru tersebut terhadap siswanya benar-benar kelihatan.<sup>135</sup>

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Peneliti juga menanyakan apa yang membuat guru PAI selalu menjaga kekondusifan kelasnya sampai akhir pembelajaran (pada kegiatan menyimpulkan pembelajaran).

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>135</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa perhatian yang terus kita berikan kepada orang lain itu dapat membuat orang tersebut maju dan berkembang. Dengan saya selalu mengapresiasi siswa dan responsif terhadap mereka, maka dalam kita menyimpulkan pembelajaran akan terasa mudah sebab apa yang kita sampaikan kepada siswa dapat diterima secara menyeluruh. Sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran dapat bisa benar-benar terwujud.<sup>136</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong mempunyai sebuah pemahaman dalam diri yang sangat bagus sehingga kepedulian tinggi yang diperlihatkan guru tersebut terhadap siswanya benar-benar kelihatan.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang lebong, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang yang menjadi faktor pendukung kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran adalah faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga baik siswa maupun gurunya, tingkat pemahaman agama seseorang yang mana nantinya akan berimbas pada bagaimana seseorang itu bertindak sesuai ajaran agama, tingkat pendidikan seseorang (kecerdasan otak) serta pengaruh dari pemahaman yang ada pada diri seseorang guru.

#### b) Faktor Penghambat Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran

---

<sup>136</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Menurut Bapak apa saja faktor penghambat kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran. Bapak Arex Josa berkata, bahwa:

Tidak jauh berbeda dengan faktor yang mendukung kecerdasan emosional, faktor penghambat kecerdasan emosional seseorang itu juga berasal dari lingkungan sekitar dan ditambah dengan diri seseorang itu sendiri. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Jika didalam keluarga seseorang dididik dengan kekerasan sudah dipastikan seseorang tersebut memiliki emosi yang tinggi, jadi seseorang tersebut tidak mampu mengontrol dan mengkondisikan emosinya. Dapat disimpulkan berarti seseorang tersebut kecerdasan emosionalnya rendah atau tidak baik. Lingkungan sekitar diluar keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat kecerdasan emosional. Bagaimana seseorang tersebut bergaul, dengan siapa seseorang itu bergaul dan apa saja yang dilakukan seseorang itu dalam pergaulannya. selain itu diri sendiri juga mempengaruhi kecerdasan emosional. Jika seseorang tadi mempunyai pribadi yang pemalu, kurang motivasi diri dan sukar untuk bergaul maka kecerdasan emosionalnya pastilah sulit untuk berkembang.<sup>137</sup>

Peneliti juga akan menanyakan tentang bagaimana faktor penghambat kecerdasan emosional ini dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup berdasarkan 5 bentuk kecerdasan emosional. Yang mana hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
  - a) Mengenali emosi diri (*self awareness*)

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang menghambat bapak dalam membuat fokus siswa diawal pembelajaran.

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa hambatan yang sering dijumpai dalam menumbuhkan semangat siswa diawal pembelajaran adalah diri siswa itu sendiri yang mana dalam hal ini yang dimaksud adalah sikap dan kepribadian siswa. Sering kita jumpai yang mana siswa tersebut memang susah untuk dinasehati terkadang nasehat yang kita berikan hanya dianggap sebagai angin lalu saja. Jadi dalam hal ini untuk mengantisipasi kejadian semacam ini seorang guru harusla pandai-pandai dalam menyampaikan pesan dan kesan kepada siswanya, bagaimana kita dapat mengemas itu semua dalam bentuk yang dapat menyenangkan siswa namun memiliki arti yang sangat dalam.<sup>138</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat pribadi dan karekter siswa disana memang sedikit membangkang atau susah untuk diatur. Itulah mengapa teguran dan bimbingan selalu di sampaikan guru PAI kepada para siswanya.<sup>139</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Terkait dengan hal ini peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang menghambat bapak dalam memulai pembelajaran dengan kondisi bapak yang tengah ada masalah.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa mengontrol dan mengkondisikan emosi saat kita dalam masalah menjadi penghambat yang sangat terasa dalam proses pembelajaran. Kontrol emosi yang baik akan membuat kita pandai dalam menyembunyikan masalah yang kita hadapi di depan para siswa. Jika kita sudah mampu mengkondisikan emosi kita sesuai dengan apa yang tengah kita hadapi saat itu, maka kita akan dengan mudah dalam mengenyampingkan masalah pribadi kita. Jadi pengkondisian

---

<sup>138</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>139</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

emosi saat menyampaikan pembelajaran adalah hal yang sangat perlu untuk ditingkatkan oleh setiap guru.<sup>140</sup>

Pada saat observasi pun sudah terlihat bahwasannya guru di SMK Negeri 4 Rejang Lebong belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosinya, namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh sebagian guru termasuk guru PAI.<sup>141</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada guru PAI adalah apa yang menghambat bapak menyikapi siswa yang nakal (ribut) saat memulai pembelajaran.

Bapak Arex Jose menyatakan bahwa hal yang menghambat dalam hal ini adalah mengkondisikan kelas. Kita tahu bahwa jika kita menertibkan satu siswa maka siswa yang tidak dalam perhatian kita juga akan mengeluarkan suara bising yang memancing siswa lain untuk ribut. Kondisi seperti ini tentunya akan membuat seorang guru kualahan dalam menghadapi siswa-siswa yang ribut. Jadi disini penguasaan kelas yang menyeluruh selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh seorang guru menjadi kunci penting saat jam pelajaran berlangsung.<sup>142</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena setiap kelas ketika sedang dalam poses pembelajaran sebagian besar terdengar memang sangat ribut.

---

<sup>140</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>141</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>142</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Walaupun ada juga beberapa kelas dalam kondisi tenang ketika belajar.<sup>143</sup>

d) Mengenal Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Kepada guru PAI bapak Arex Josa peneliti ingin menanyakan apa yang menjadi penghambat bapak dalam menghadapi siswa yang saat itu sedang terkena musibah/sedang ada masalah pada saat akan memulai pembelajaran.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) faktor pemahaman kita terhadap siswa menjadi hal yang cukup susah untuk dapat kita terapkan. Karena tidak semua siswa akan menerima kita dengan baik dan terbuka apa lagi siswa tersebut dalam keadaan sedang ada masalah pastilah dirinya akan lebih sensitif terhadap semua orang termasuk kepada kita sebagai gurunya. Jadi bagaimana guru tersebut menjalin kedekatan dengan semua siswanya menjadi penentu dalam kondisi seperti ini agar guru tersebut dapat dengan mudah mendekati dan mencoba memberi solusi kepada siswa tersebut.<sup>144</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru di SMK Negeri 4 Rejang Lebong pemahaman terhadap siswanya memang cukup rendah untuk beberapa guru disana. Inilah yang menyebabkan kondisi kelas menjadi ribut.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>144</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>145</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Peneliti menanyakan apa yang menjadi hambatan bapak dalam menumbuhkan semangat siswa diawal pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa lingkungan kelas yang sering sekali mengacaukan fokus siswa menjadi salah satu penghambat saya dalam menumbuhkan semangat dalam diri siswa saya. Karena lingkungan kelas terutama teman-temannya yang lain menjadi hal yang sangat mempengaruhi siswa. Jadi bagaimana kita memperlakukan siswa dan kita membuat suasana kelas selalu cair dirasa akan dapat membantu kita mengatasi masalah tersebut.<sup>146</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena setiap kelas ketika sedang dalam poses pembelajaran sebagian besar terdengar memang sangat ribut. Walaupun ada juga beberapa kelas dalam kondisi tenang ketika belajar.<sup>147</sup>

2) Kegiatan Inti

a) Mengenali emosi diri (*self awareness*)

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang hambatan yang bapak hadapi dalam mengembalikan fokus siswa saat proses pembelajaran.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa kondisi kelas yang membuat siswa ribut merupakan halangan bagi saya dalam mengembalikan fokus siswa agar dapat kembali kepenjelasan saya. Seorang guru haruslah mempunyai kemampuan untuk mengkonsikan

---

<sup>146</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>147</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

kelasnya dengan baik agar siswa-siswanya tidak mengeluarkan suara yang membuat kelas menjadi ribut. Kemampuan seperti itu pastilah dimiliki oleh setiap guru namun dalam realisasinya pastilah guru mendapati kesulitan namun hal tersebut dapat diantisipasi bila guru telah mengontrol kelas dengan baik sejak awal pembelajaran.<sup>148</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena setiap kelas ketika sedang dalam poses pembelajaran sebagian besar terdengar memang sangat ribut. Walaupun adaa juga beberapa kelas dalam kondisi tenang ketika belajar.<sup>149</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Terkait dengan hal ini peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa yang menghambat bapak dalam menyampaikan pembelajaran dengan kondisi bapak sendiri dalam masalah.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa hal yang menghambat saya dalam mengontrol emosi saya adalah keadaan kelas yang tidak bisa untuk diatur serta pribadi siswa yang sangat membangkang terhadap gurunya. Jika kita berada dalam masalah dengan tuntutan harus menghadapi pula kondisi kelas yang kurang kondusif beserta siswanya yang membangkang, kedengarannya hal tersebut agak sulit terealisasikan. Namun disinilah seorang guru harus menunjukkan bahwa guru tersebut mampu dan memiliki profesionalitas yang tinggi dalam dirinya.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>149</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>150</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat pribadi dan karakter siswa disana memang sedikit membangkang atau susah untuk diatur. Itulah mengapa teguran dan bimbingan selalu di sampaikan guru PAI kepada para siswanya.<sup>151</sup>

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada Guru PAI terkait motivasi diri ini adalah apakah penghambat bapak dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang nakal (ribut) saat proses pembelajaran berlangsung.

Bapak Arex Jose menyatakan bahwa pribadi dan karakter siswa yang keras adalah penghambat bagi saya dalam membimbing siswa saya. Siswa yang kita ajarkan mungkin terdiri atas orang-orang yang bisa dengan mudah kita bimbing dan mengerti dengan maksud kita serta siswa yang mempunyai sifat yang keras. Jadi dengan bimbingan secara terus menerus dan motivasi yang baik bagi siswa yang berkarakter keras tadi diharapkan dapat membuat siswa tersebut luluh dan akhirnya dapat mengerti bahwa maksud dari bimbingan dan motivasi saya tadi adalah demi kebaikan diri siswa itu sendiri.<sup>152</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat pribadi dan karakter siswa disana memang sedikit membangkang atau susah untuk diatur. Itulah mengapa teguran dan bimbingan selalu di sampaikan guru PAI kepada para siswanya.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>152</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>153</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

d) Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Kepada Guru PAI bapak Arex Josa peneliti ingin mengetahui apa yang menghambat bapak dalam menunjukkan kepedulian bapak terhadap siswa yang sedang terkena musibah/sedang ada masalah.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) perasaan sensitiv seseorang yang sedang masalah terhadap orang lain menjadi musuh berat saya tidak terkecuali dengan siswa saya. Jadi mengatasi hal ini kedekatan antar guru dan siswa menjadi alternatif saya. Kita sudah tahu bahwa orang yang sedang dalam masalah memiliki kesensitifan terhadap orang lain, jadi kita harus secara perlahan mendekati siswa tadi dan memberikan dia motivasi ataupun solusi agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>154</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi, guru di SMK Negeri 4 Rejang Lebong pemahaman terhadap siswanya memang cukup rendah untuk beberapa guru disana.<sup>155</sup>

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Peneliti menanyakan apakah penghambat bapak dalam memberikan apresiasi atau respon yang baik untuk siswa yang aktif saat pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa kondisi kelas menjadi penghambat saya untuk responsif dan mengapresiasi siswa saya. Jika siswa saya aktif dan semua siswa ingin menyampaikan

---

<sup>154</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>155</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

pendapatnya tidak menutup kemungkinan membuat kondisi kelas yang nyaman menjadi tidak kondusif lagi. Maka dalam hal ini pengkondisian kelas yang baik dan perhatin yang menyeluruh terhadap siswa adalah jalan keluarnya.<sup>156</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena setiap kelas ketika sedang dalam poses pembelajaran sebagian besar terdengar memang sangat ribut. Walaupun ada juga beberapa kelas dalam kondisi tenang ketika belajar.<sup>157</sup>

### 3) Kegiatan Penutup

#### a) Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Peneliti menanyakan kepada guru PAI tentang apa hambatan yang bapak temui dalam menyimpulkan pembelajaran dengan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Bapak Arex Josa mengatakan bahwa siswa saya yang menjadi propokator atau bisa disebut sebagai biangnya didalam kelas menjadi penghambat saya untuk menyimpulkan pembelajaran. Karena saya harus bekerja dobel dalam kondisi seperti ini pertama saya harus menenangkan kelas terlebih dahulu dan barulah saya dapat dengan baik menyimpulkan pembelajaran agar dapat diterima oleh semua siswa saya.<sup>158</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat pribadi dan karekter siswa disana memang sedikit membangkang

---

<sup>156</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>157</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>158</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

atau susah untuk diatur. Itulah mengapa teguran dan bimbingan selalu di sampaikan guru PAI kepada para siswanya.<sup>159</sup>

b) Mengelola Emosi (*self regulation*)

Peneliti menanyakan kepada guru PAI terkait apa hambatan bapak dalam mengenyampingkan permasalahan yang sedang dihadapi saat berada dikelas untuk menyimpulkan pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa yang sangat terasa menghambat kita dalam menyimpulkan pembelajaran dan dalam waktu yang bersamaan kita juga harus mengenyampingkan masalah pribadi kita adalah faktor keletihan yang sudah sangat terasa dalam diri kita. Karena saat kita menyimpulkan pembelajaran itu adalah waktu pembelajaran akan segera berakhir. Jadi penting bagi seorang guru dalam mengolah penggunaan energinya ketika mengajar dalam keadaan sedang dalam masalah sebab emosi kita disini benar-benar diuji.<sup>160</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena setiap kelas ketika sedang dalam poses pembelajaran sebagian besar terdengar memang sangat ribut. Jadi dengan kondisi seperti itu maka guru disana kualahan dalam mengkondisikan kelas dan dirinya sendiri.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>160</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>161</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

c) Memotivasi Diri Sendiri (*Motivation*)

Pertanyaan kepada Guru PAI adalah apa yang menghambat bapak dalam memotivasi siswa yang nakal/ribut ketika hendak menyimpulkan pembelajaran.

Kata Bapak Arex Jose bahwa faktor keluarga yang telah membentuk karakter siswa menjadi penghambat guru dalam memotivasi siswanya. Apa lagi saat ingin menyimpulkan pembelajaran pastilah rasa letih dan bosan dalam diri siswa tidak dapat dibendung lagi. Dalam keadaan seperti ini kedekatan kita terhadap siswa akan menjadi alternatif yang sangat membantu. Jadi dengan kedekatan tadi kita dapat memotivasi siswa dengan bahasa kita sendiri.<sup>162</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat pribadi dan karakter siswa disana memang sedikit membangkang atau susah untuk diatur. Itulah mengapa teguran dan bimbingan selalu di sampaikan guru PAI kepada para siswanya.<sup>163</sup>

d) Mengenal Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Kepada guru PAI peneliti ingin bertanya mengenai apa hambatan bapak dalam memberikan kepedulian dan menyampaikan kesimpulan pembelajaran terhadap siswa yang saat itu sedang terkena musibah/sedang ada masalah.

Menurut saya (Bapak Arex Josa) faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang menjadi penghambat saya dalam menyimpulkan pembelajaran. Karena seseorang yang tengah dalam masalah pastilah susah untuk menerima masukan dari orang lain sebab ia

---

<sup>162</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>163</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

pasti terbawa dan selalu terpikir oleh masalah yang dihadapinya. Namun penyampaian yang benar dan pas dari seorang guru akan dapat membuat siswa tadi mengerti dengan sendirinya.<sup>164</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi terlihat pribadi dan karakter siswa disana memang sedikit membangkang atau susah untuk diatur. Itulah mengapa teguran dan bimbingan selalu di sampaikan guru PAI kepada para siswanya.<sup>165</sup>

e) Membina Hubungan (*Social Skill*)

Peneliti juga menanyakan apakah hambatan yang bapak temui dalam menjaga kondusifnya kelas saat menyimpulkan pembelajaran.

Bapak Arex Josa menyatakan bahwa hambatan saya dalam menjaga kondusifnya kelas adalah bagaimana saya harus membuat suasana dalam kelas agar tetap cair sehingga kelancaran komunikasi kita kepada siswa mulai dari awal hingga akhir pembelajaran dapat berjalan lancar. Yang sering kita jumpai adalah ketika kita sebagai guru kehabisan bahan untuk mencairkan suasana di dalam kelas. Itulah pentingnya sikap humoris dalam diri kita. Dengan tingkah kita atau cerita kita yang sedikit berbau humor akan menjaga suasana kelas agar bisa selalu cair.<sup>166</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan juga menguatkan hal tersebut diatas karena setiap kelas ketika sedang dalam poses pembelajaran sebagian besar terdengar memang sangat ribut.

---

<sup>164</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

<sup>165</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

<sup>166</sup> Hasil Wawancara, dengan bapak Arex Josa, Guru PAI di SMK Negeri 4 RL, pada tanggal 08 Oktober 2018

Walaupun ada juga beberapa kelas dalam kondisi tenang ketika belajar.<sup>167</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran adalah faktor lingkungan kelas, lingkungan keluarga baik siswa maupun gurunya, pengkondisian kelas yang dilakukan oleh guru, pengkondisian dan pengontrolan emosi guru, perasaan siswa, pemahaman yang diberikan guru terhadap siswanya, serta faktor kelitihan yang dirasakan oleh guru yang nantinya membuat emosi guru tadi diluar kontrolnya.

---

<sup>167</sup> Hasil Pengamatan, pada saat Observasi di SMK Negeri 4 Rejang Lebong, pada tanggal 30 Agustus 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian, penulis akan membuat kesimpulan akhir terhadap hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang gambaran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 04 Rejang Lebong.

Adapun kesimpulan yang dapat dirangkum yaitu:

1. Pelaksanaan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 04 Rejang Lebong antara lain sebagai berikut:
  - a) Guru mampu mengenali pribadi siswanya dan dapat memotivasi siswa tersebut serta tidak membedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain
  - b) Guru dengan profesionalisme yang baik mampu menjalankan profesinya sesuai dengan tupoksinya
  - c) Guru harus selalu memberikan perhatiannya untuk siswa agar siswa tersebut dapat diarahkan sesuai bimbingan
  - d) Guru mampu memberikan solusi untuk siswanya yang tengah dalam masalah
  - e) Guru haruslah responsif terhadap siswanya dan tidak bosan untuk memberikan apresiasi terhadap siswa atas apa yang dilakukan oleh siswanya saat proses pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat kecerdasan emosional Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Negeri 04 Rejang Lebong

a) Faktor yang mendukung kecerdasan emosional guru PAI dalam proses pembelajaran dilihat dari 5 bentuk kecerdasan emosional.

- 1) Mengenal emosi diri (*self awareness*) : konsep diri yang terorganisir dan punya pemahaman diri dan agama yang baik
- 2) Mengelola emosi (*self regulation*) : profesional dalam bekerja
- 3) Memotivasi diri sendiri (*motivation*) : penciptaan kondisi kelas yang kondusif
- 4) Mengenal emosi orang lain (*empathy*) : punya pemahaman diri dan agama yang baik
- 5) Membina hubungan (*social skill*) : punya pemahaman diri yang baik dan konsep dirinya yang terorganisir

b) Faktor penghambat kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran dilihat dari 5 bentuk kecerdasan emosional.

- 1) Mengenal emosi diri (*self awareness*) : pribadi dan karakter siswa serta kondisi kelas yang ribut
- 2) Mengelola emosi (*self regulation*) : kondisi kelas yang ribut dan kontrol emosi
- 3) Memotivasi diri sendiri (*motivation*) : sifat buruk siswa dan kelas yang tidak kondusif

- 4) Mengenali emosi orang lain (empathy) : rendahnya pemahaman guru terhadap siswanya dan karakter siswa pembangkang
- 5) Membina hubungan (*social skill*) : kondisi kelas yang sangat ribut

## **B. Saran**

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya selalu meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar profesionalisme pendidik dapat selalu terjaga dan pencapaian tujuan pembelajaran serta tujuan pendidikan dapat dengan mudah dicapai. Selain itu harapan kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu mengkondisikan dan mengontrol emosinya supaya pembelajaran dapat berjalan baik dan siswanya merasa tidak bosan dengan pembelajaran yang diberikan.
2. Kepada siswa, agar selalu mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat mengamalkannya pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu contohilah apa yang dicontohkan oleh guru dalam hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh dan Abdul Wahab Muhib, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PustakaSetia, 200), hal. 131
- Agustian A. G, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARGA Publishing
- A Nggermanto, 2002, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan Iq, Eq Dan Sq Secara Harmonis*, Bandung: Nuansa
- Aprilia Fajar Pertiwi dkk, 1997, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda
- Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12 Jakarta: PT. Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. RinekaCipta
- Daniel Goelman., *Emotional Intelligence*. Penerjemah T. Hermaya, jakarta: PT. Gramedia
- Dep dik bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- E. Agusniar, (2015). Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 129-140.
- Elias dkk, 1999, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, New York: Harmony Books
- Goeleman, 2005, *Kecerdasan Manusia*, Jakarta: Gramedia
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2004, *Prophetic Intelligence–Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Islamika
- Hamzah B. Uno, 2008, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara

- Hadari Nawawi, 1988, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989. Hal 123
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, cetakan. I
- I. Darimi, (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran. *Jurnal MADARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.
- J. Moleong Lexy, 2006, *Metodelogi penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- J. Siahaan, (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Prilaku Prososial Guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Bahas*. 18(2), 150-163.
- Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: mCV Putaka Setia
- Muhaimin, 2002, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghallia Indonesia, cet. 3
- M. Solehudin, PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SMK KOMPUTAMA MAJENANG. *Tawadhuk*, 2(1), 303-305.
- Oemar Hamalik, 2011, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Saipul Annur, 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Shapiro Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001. Hal 97
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 308
- S. Lubis, (2018). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237-258

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 (2003), 21

[www.pekerjadata.com/2015/10/pengaruh-kecerdasan-emosional-eq.htm](http://www.pekerjadata.com/2015/10/pengaruh-kecerdasan-emosional-eq.htm)

Zakiah Darajat dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zuhairimi, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset

Printing

## KISI-KISI WAWANCARA

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Objek
1	Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran	a. Kegiatan Pendahuluan	1) Bagaimana membuat fokus siswa diawal dengan kondisi siswa yang ribut? 2) Dalam keadaan sedang ada masalah, bagaimana menyikapi hal tersebut untuk memulai pembelajaran? 3) Bagaimana menghadapi siswa yang nakal dalam memulai pembelajaran 4) Bagaimana sikap anda terhadap siswa yang dalam masalah/musibah ketika pembelajaran dimulai? 5) Bagaimana menumbuhkan semangat diawal pembelajaran?	Guru dan Siswa
		b. Kegiatan Inti	1) Bagaimana mengembalikan fokus siswa yang ribut saat pembelajaran? 2) Apa yang dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran saat sedang dalam masalah/musibah? 3) Apa yang dilakukan kepada siswa yang ribut saat pembelajaran? 4) Bagaimana menyikapi siswa yang dalam masalah/musibah saat proses pembelajaran? 5) Bagaimana menyikapi siswa-siswa	Guru dan Siswa

			yang aktif dalam pembelajaran?	
		<p>c. Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengenal emosi diri (self awareness)</li> <li>2) Mengelola emosi (self regulation)</li> <li>3) Memotivasi diri sendiri (motivation)</li> <li>4) Mengenal emosi orang lain (empathy)</li> <li>5) Membina hubungan (social skill)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana menyimpulkan pembelajaran dalam kondisi kelas yang kurang kondusif?</li> <li>2) Bagaimana bersikap di kelas untuk mengenyampingkan masalah pribadi saat menyimpulkan pembelajaran?</li> <li>3) Bagaimana menyikapi siswa yang nakal (ribut) dalam menyimpulkan pembelajaran?</li> <li>4) Apa yang dilakukan dalam menyimpulkan pembelajaran saat ada siswa yang tangan dalam musibah/masalah?</li> <li>5) Bagaimana menyimpulkan pembelajaran sekaligus menjaga kekonsifan kelas?</li> </ol>	
2	Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Emosional Guru	<p>a. Faktor pendukung dalam kegiatan pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengenal emosi diri (self awareness)</li> <li>2) Mengelola emosi (self regulation)</li> <li>3) Memotivasi diri sendiri (motivation)</li> <li>4) Mengenal emosi orang lain (empathy)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa yang menggerakkan anda untuk membuat fokus siswa diawal pembelajaran dengan kondisi mereka yang ribut?</li> <li>2) Apa yang menggerakkan anda dalam memulai pembelajaran dengan baik sedangkan anda dalam masalah?</li> <li>3) Apa yang mempengaruhi anda menyikapi siswa yang nakal (ribut) saat memulai pembelajaran?</li> </ol>	Guru PAI

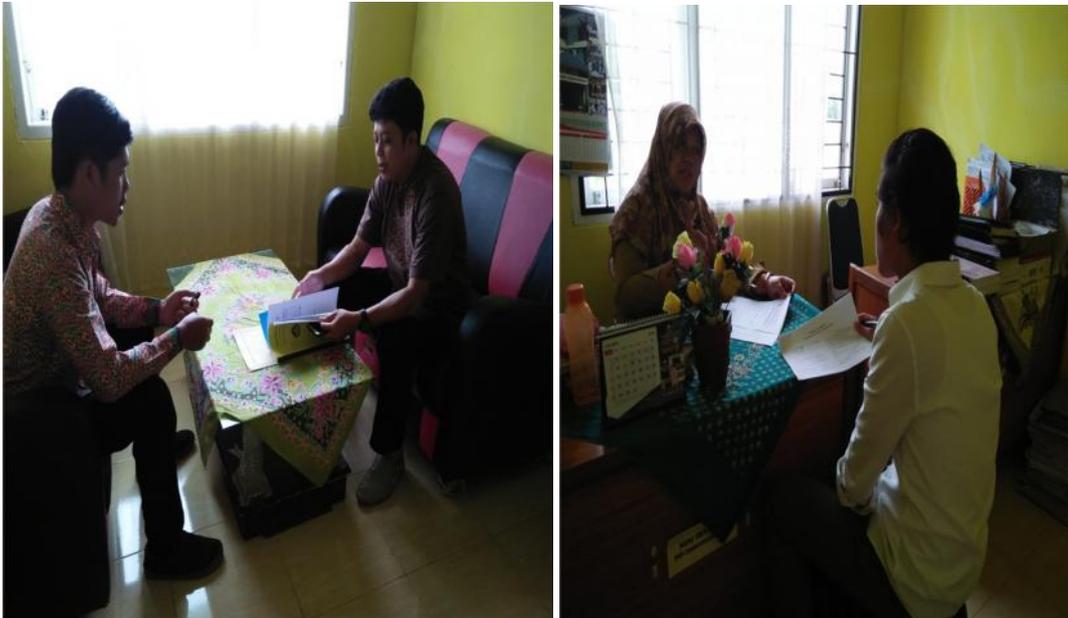
	<p>5) Membina hubungan (social skill)</p>	<p>4) Apa yang mempengaruhi anda dalam menyikapi siswa yang sedang dalam masalah/musibah ketika memulai pembelajaran?</p> <p>5) Apa yang mempengaruhi anda dalam menumbuhkan semangat belajar siswa?</p>	
	<p>b. Faktor pendukung dalam kegiatan inti</p> <p>1) Mengenal emosi diri (self awareness)</p> <p>2) Mengelola emosi (self regulation)</p> <p>3) Memotivasi diri sendiri (motivation)</p> <p>4) Mengenal emosi orang lain (empathy)</p> <p>5) Membina hubungan (social skill)</p>	<p>1) Apa yang mempengaruhi anda untuk mengembalikan fokus siswa saat pembelajaran?</p> <p>2) Apa yang mendorong anda untuk terus menyampaikan pembelajaran dengan kondisi sedang ada masalah pribadi?</p> <p>3) Apa yang mempengaruhi anda dalam memberikan teguran/arahan kepada siswa yang ribut saat pembelajaran?</p> <p>4) Apa yang mendorong kepedulian anda terhadap siswa yang sedang dalam masalah/musibah saat pembelajaran/</p> <p>5) Apa yang mempengaruhi apresiasi anda kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran/</p>	Guru PAI
	<p>c. Faktor pendukung dalam kegiatan penutup</p> <p>1) Mengenal emosi diri (self awareness)</p>	<p>1) Apa yang mendorong anda dalam menyimpulkan pembelajaran dengan kondisi kelas yang ribut?</p> <p>2) Apa yang membuat anda</p>	Guru PAI

		<ul style="list-style-type: none"> <li>2) Mengelola emosi (self regulation)</li> <li>3) Memotivasi diri sendiri (motivation)</li> <li>4) Mengenali emosi orang lain (empathy)</li> <li>5) Membina hubungan (social skill)</li> </ul>	<p>mengenyampingkan masalah pribadi saat menyimpulkan pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>3) Apa yang mempengaruhi anda dalam memotivasi siswa yang sedang dalam masalah/musibah ketika menyimpulkan pembelajaran?</li> <li>4) Apa yang mendorong kepedulian anda terhadap siswa yang dalam masalah/musinah agar hasil pembelajaran tetap dapat dimengertinya?</li> <li>5) Apa yang membuat anda selalu menjaga kekondusifan kelas saat menyimpulkan pembelajaran?</li> </ul>	
		<p>d. Faktor penghambat dalam kegiatan pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mengenali emosi diri (self awareness)</li> <li>2) Mengelola emosi (self regulation)</li> <li>3) Memotivasi diri sendiri (motivation)</li> <li>4) Mengenali emosi orang lain (empathy)</li> <li>5) Membina hubungan (social skill)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Apa yang menghambat anda dalam menumbuhkan fokus siswa diawal pembelajaran?</li> <li>2) Apa yang menghambat anda dalam memulai pembelajaran dengan kondisi sedang dalam masalah?</li> <li>3) Apa hambatan yang anda temui dalam menghadi siswa yang ribut saat memulai pembelajar?</li> <li>4) Apa hambatan yang anda temui dalam menghadi siswa yang sedang dalam maslah/musibah saat memulai pembelajaran?</li> <li>5) Apa yang menjadi hambatan anda</li> </ul>	Guru PAI

			dalam menumbuhkan semangat siswa diawal pembelajaran?	
		<p>e. Faktor penghambat dalam kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengenal emosi diri (self awareness)</li> <li>2) Mengelola emosi (self regulation)</li> <li>3) Memotivasi diri sendiri (motivation)</li> <li>4) Mengenal emosi orang lain (empathy)</li> <li>5) Membina hubungan (social skill)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa hambatan yang anda hadapi untuk mengembalikan fokus siswa saat proses pembelajaran?</li> <li>2) Apa yang menghambat anda untuk terus menyampaikan pembelajaran dengan kondisi sedang dalam masalah?</li> <li>3) Apakah penghambat anda dalam memberikan teguran/arahan kepada siswa yang ribut saat pembelajaran?</li> <li>4) Apa yang menghambat anda dalam menunjukkan kepedulian terhadap siswa yang sedang dalam masalah/musibah saat pembelajaran berlangsung?</li> <li>5) Apakah penghambat anda dalam memberikan apresiasi/respon terhadap siswa yang aktif dalam pembelajaran?</li> </ol>	Guru PAI
		<p>f. Faktor penghambat dalam kegiatan penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengenal emosi diri (self awareness)</li> <li>2) Mengelola emosi (self regulation)</li> <li>3) Memotivasi diri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa hambatan yang anda temui dalam menyimpulkan pembelajaran dengan kondisi kelas yang kurang kondusif?</li> <li>2) Apakah hambatan anda dalam mengenyampingkan masalah pribadi anda ketika menyimpulkan pembelajaran?</li> </ol>	Guru PAI

		<p>sendiri (motivation)</p> <p>4) Mengenal emosi orang lain (empathy)</p> <p>5) Membina hubungan (social skill)</p>	<p>3) Apa yang menghambat anda dalam memotivasi siswa yang nakal (ribut) di kelas saat menyimpulkan pembelajaran?</p> <p>4) Apa hambatan anda dalam memberikan kepedulian dan kesimpulan pembelajaran kepada siswa yang sedang ada masalah/musibah?</p> <p>5) Apakah hambatan yang anda temui dalam menjaga kondusifnya kelas saat menyimpulkan pembelajaran?</p>	
--	--	---	---	--

**DOKUMENTASI (WAWANCARA)**



**Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 04 Rejang Lebong dan Waka Kesiswaan**



### **Wawancara Dengan Guru PAI**



### **Wawanvara Dengan Siswa Kelas XII Akuntansi**



**Wawancara Dengan Siswa Kelas XII Tehnik Komunikasi dan Jaringan (TKJ)**



**Wawancara Dengan Siswa Kelas XII Akuntansi**



**Wawancara Dengan Siswa Kelas XII Tehnik Komunikasi dan Jaringan (TKJ)**



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN CURUP)

Jln. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN  
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

Nomor : 084/Sti.02/1/PP.00.9/02/ 2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;  
2. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;  
4. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. 11/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. **Hendra Harmi, M.Pd** 19751108 200312 1 001  
2. **Eka Yanuarti, M.Pd.I** 19880114 201503 2 003

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

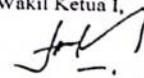
N A M A : Risky Putra Jaya

N I M : 14531075

JUDUL SKRIPSI : Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 04 Rejang Lebong.

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;  
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal, 1 Februari 2018  
a.n. Ketua STAIN Curup  
Wakil Ketua I,

  
Hendra Harmi

Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)CURUP

IAIN CURUP

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

Nomor : 84/In.34/PP.00.9/07/2018  
Lampiran : Proposal Dan Instrumen  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

24 Juli 2018

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP  
Provinsi Bengkulu  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup:

Nama : Riski Putra Jaya  
NIM : 14531075  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 04  
Rejang Lebong.  
Waktu Penelitian : 24 Juli s.d 24 Oktober 2018  
Tempat Penelitian : SMKN 04 Kab. Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnnya diucapkan terima kasih.

an Rektor  
Kabag AUAK,



Benny Gustawan, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19680811199103 1 004



## PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Batang Hari No.108 Padang Harapan, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu Telp/Fax : (0736) 22044 SMS : 091919 35 6000  
Website: dpmpstsp.bengkuluprov.go.id / Email: email@dpmpstsp.bengkuluprov.go.id  
BENGKULU 38223

### REKOMENDASI

Nomor : 503/82.650/1578/DPMPSTSP/2018

### TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 14 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bengkulu.
  2. Surat dari Ketua Bagian AUAK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 846/In.34/PP.00.9/07/2018, Tanggal 24 Juli 2018 Perihal Rekomendasi Penelitian. Permohonan Diterima Tanggal 31 Juli 2018.

Nama / NPM : Riski Putra Jaya  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Maksud : Melakukan Penelitian  
Judul Proposal Penelitian : Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 04 Rejang Lebong  
Daerah Penelitian : SMKN 04 Kabupaten Rejang Lebong  
Waktu Penelitian/ Kegiatan : 24 Juli 2018 s.d 24 Oktober 2018  
Penanggung Jawab : Ketua Bagian AUAK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/ Kepala Kantor Kesbang Pol atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/ menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata perenang surat rekomendasi ini tidak mentaati/ mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 31 Juli 2018

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI BENGKULU  
KEPALA BIDANG ADMINISTRASI PELAYANAN  
PERIZINAN DAN NON PERIZINAN I,



  
DIHARSONO, SH  
PEMBINA Tk. I  
NIP. 19620911 198303 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu
3. Ketua Bagian AUAK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

Nomor : 836 /In.34/PP.00.9/07/2018  
Lampiran : Proposal Dan Instrumen  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

24 Juli 2018

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Provinsi Bengkulu  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Curup.

Nama : Riski Putra Jaya  
NIM : 14531075  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 04  
Rejang Lebong.  
Waktu Penelitian : 24 Juli s.d 24 Oktober 2018  
Tempat Penelitian : SMKN 04 Kab. Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang  
bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Kabag. PAUK, d

Bahar Gustiawan, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 196808171991031004



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
Jln. Mayjen. S. Parman. No. 07 Telp. 21620-21623-21625-21626 Fax. (0736) 22117  
BENGKULU 38227

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 188/ BP-SMK/Dikbud/2018

Memperhatikan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 836/In.34/PP.00.9/07/2018 tanggal 24 Juli 2018, Perihal Rekomendasi Izin Penelitian, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu memberikan rekomendasi kepada:

Nama : Riski Putra Jaya  
NIM : 14531075  
Program studi : Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Waktu Penelitian : 24 Juli 2018 s/d 24 Oktober 2018  
Tempat Penelitian : SMKN 4 Rejang Lebong  
Judul Penelitian : Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 4 Rejang Lebong

Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Rekomendasi ini hanya untuk kegiatan penelitian.
2. Mentaati peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban selama melaksanakan kegiatan penelitian.
3. Setelah tiba dilokasi dan sebelum melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu harus melapor dan mendapat izin dari pihak sekolah.
4. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu.
5. Rekomendasi ini berlaku selama waktu yang disebutkan.

Demikian surat rekomendasi ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan kepada instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.

Dikeluarkan di: Bengkulu  
Pada tanggal : 01 Agustus 2018

an. Kabid. Pembinaan SMK  
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Provinsi Bengkulu  
Bidang Kurikulum dan Penilaian,



USNADI, S.IP  
NIP. 196309211986031006

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Bengkulu (sebagai laporan)
2. Kepala SMKN 4 Rejang Lebong
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMK NEGERI 4 REJANG LEBONG  
Jl. Lintas Curup – Muara Aman Desa Bangun Jaya Kec. Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong

**SURAT KETERANGAN**

No. 421-5 / 91 / 200 - SMK N 4 RL / X / 2018

Berdasarkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu Nomor : 188/BP-SMK/Dikbud/2018 tanggal 24 Juli 2018 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustinus Dani DS, S. Pd. M. Pd  
NIP : 19780827 200502 1 002  
Jabatan : Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Rejang Lebong

Menerangkan bahwa:

Nama : Riski Putra Jaya  
NIM : 14531075  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 24 Juli s/d 24 Oktober 2018 di SMK Negeri 4 Rejang Lebong dengan judul "**Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 4 Rejang Lebong**". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Bermani Ulu Raya

Pada Tanggal : Oktober 2018

\_\_\_\_\_  
Kepala Sekolah,



*Agustinus Dani DS, S. Pd. M. Pd*  
NIP. 19780827 200502 1 002



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Riski Putra Jaya  
 NIM : 14531015  
 JURUSAN/PRODI : Tadqiqah / PAI  
 PEMBIMBING I : Hendra Harmi, M. Pd  
 PEMBIMBING II : Eka Yudianti, M. Pd. I  
 JUDUL SKRIPSI : "Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 04 Rejang Lebong"

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Riski Putra Jaya  
 NIM : 14531015  
 JURUSAN/PRODI : Tadqiqah / PAI  
 PEMBIMBING I : Hendra Harmi, M. Pd  
 PEMBIMBING II : Eka Yudianti, M. Pd. I  
 JUDUL SKRIPSI : "Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 04 Rejang Lebong"

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,

*[Signature]*

Hendra Harmi, M. Pd

NIP. 197511 08 200312 1 001

Pembimbing II,

*[Signature]*

Eka Yudianti, M. Pd. I

NIP. 19880114 201503 2 003



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.		Perbaiki BAB I	Zf	
2.		Acc BAB I, Perbaiki BAB II.	Zf	
3.		Acc. BAB II Perbaiki BAB III	Zf	
4.		Acc. BAB III Buat Instrumen Penelitian	Zf	
5.		Perbaiki BAB IV	Zf	
6.		Acc BAB IV	Zf	
7.		Acc BAB V	Zf	
8.	29/10/2018	Acc Ujian.	Zf.	



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.		Perbaikan BAB I	✓	
2.		ACC BAB I Perbaikan BAB II & III	✓	
3.		ACC BAB I - III Buat Instrumen Penelitian	✓	
4.		Perbaikan Instrumen Penelitian	✓	
5.		ACC Instrumen Penelitian Perbaikan BAB IV	✓	
6.		ACC BAB IV	✓	
7.		ACC BAB V	✓	
8.	30/10/2018	ACC Ujian Menengah	✓	

